

PETUALANGAN MAMA SIGI DAN PEPO

Pepsodent



PETUALANGAN MAMA SIGI DAN PEPO

Pepsodent



Apakah kamu tahu bahwa menyikat gigi sebelum tidur sama pentingnya dengan menyikat gigi di pagi hari? Pada malam hari, bakteri pada gigimu jauh lebih aktif dan bisa menyebabkan plak yang pada akhirnya merusak gigi.

Mulai sekarang, kamu bisa buat menyikat gigi menjadi hal yang menyenangkan bersama Mama Sigi dan Pepo! Bergabunglah dengan petualangan-petualangan menarik mereka di seluruh dunia saat mereka melakukan tantangan-tantangan menyikat gigi yang menarik dengan bantuan dari teman-teman binatang mereka yang sangat bertalenta.

Jadi bersiaplah untuk pengalaman yang penuh keceriaan, tawa dan kebiasaan menyikat gigi untuk hidup yang lebih baik!



Bab

1. Mendarat di Serengeti	2
2. Mendaki Himalaya	8
3. Menyebrang ke Myanmar	14
4. Berjinjit ke Thailand	20
5. Memasuki Indonesia	26
6. Meninggalkan Indonesia	32
7. Berselancar di laut	38
8. Pendaratan darurat hutan hujan	44
9. Peru yang berbahaya	50
10. Di Amazon	56
11. Ulang tahun orang Brazil	62
12. Amerika Serikat atten-shun!	68
13. Lari yang menyenangkan di Prairie	74
14. Menjelajah Atlantik	80
15. Tertangkap di Teluk Biscay	86
16. Italia yang indah	92
17. Norwegia atau jalan tol	98
18. Sampai di Kutub Utara	104
19. Ditemukan di bukit pasir	110
20. Tembok besar Panda	116
21. Bertemu master Ooh-Ooh	122

MENDARAT DI SERENGETI

Malam itu adalah malam yang biasa di rumah keluarga Sigi. Mama Sigi sedang membaca buku, dan Pepo sedang bermain di dekatnya.

“Lihat! Lihat aku bisa melambung sangat tinggi!” Pepo tertawa. “Tidak sekarang Pepo!” Kata Mama Sigi. “Waktunya tidur. Pergilah dan ganti pakaianmu. Dan jangan lupa sikat gigimu.” “Oh!” kata Pepo, kecewa. “Tapi aku tidak capek. Dan menyikat gigi sangat membosankan.” Pepo lanjut bermain.



Beberapa saat kemudian, ada suara yang sangat kencang dan menyeramkan. Terdengar seperti suara robekan!
Kemudian KREK! Dan kemudian BANG!
Dan tiba-tiba, lubang yang sangat besar muncul dari bawah sofa.



Mama Sigi dan Pepo jatuh kedalam lubang itu, WUSSSSS!
Jatuh lebih dalam, lebih dalam, lebih dalam sampai beberapa saat kemudian mereka mendarat dengan bunyi GEDEBUK di semak yang sangat besar dan runcing.



“Dimana kita?” tanya Pepo, bingung.

“Aku tidak tahu,” kata Mama Sigi. Dan kemudian dia menjerit. Di depan mereka ada seekor singa yang cukup besar dan menakutkan. Dengan gigi yang putih, besar, dan tajam. “Jangan makan kami!” Pepo berteriak.

“Memakanmu?” Singa itu tertawa. “MEMAKANMU? Tentu tidak. Aku baru saja menyikat gigiku sebelum tidur. Biarkan aku memperkenalkan diriku. Namaku Raja Leo Ketiga, penguasa Serengeti.”

“Serengeti? Di Afrika?” kata Pepo. “Tapi bagaimana kami bisa sampai disini?”

“Yang lebih penting, bagaimana kami bisa kembali ke rumah?” teriak Mama Sigi.

Tapi sebelum Raja Leo menjawab, Pepo meloncat-loncat kegirangan.

“Lihat disana!” kata Pepo, menunjuk ke arah balon udara yang besar.

“Kita bisa terbang ke rumah menggunakan itu!”

“Tidak secepat itu,” kata Raja Leo,

“Itu balon udara milikku dan hanya

orang-orang yang telah menyikat

giginya dengan benar saja yang bisa

menerbangkan balon udara itu. Tunjukkan

padaku cara menyikat gigi yang benar dan kamu bisa menggunakan balon udara itu untuk pulang ke rumah.”

Secepat kilat, Raja Leo menunjukkan satu wadah pasta gigi dan dua sikat gigi.



“Ayo lakukan itu!” kata Mama Sigi dan Pepo.
“Ingat,” kata Raja Leo. “Aku mencari teknik menyikat gigi sempurna dari arah gusi ke gigi di bagian atas dan bawah, dalam dan luar, depan dan belakang dalam waktu dua menit.”

Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi? Bergabunglah dengan Mama Sigi dan Pepo yang sedang menyikat gigi sebelum mereka melanjutkan petualangan mereka.

Mama Sigi dan Pepo menyikat gigi mereka. Setelah mereka selesai, mereka menghadap Raja Leo dan tersenyum lebar menunjukkan gigi mereka yang cerah dan berkilau.

“Wow!” Raja Leo bertepuk tangan, “Luar biasa Kalian melakukan tugas dengan baik. Sebagai hadiahnya, kalian boleh memakai balon udaranya.”



“Terima kasih, terima kasih,” kata Mama Sigi dan Pepo saat mereka meloncat kedalam balon udara dan bersiap untuk pulang ke rumah.

“Jangan lupa untuk selalu menyikat gigi sebelum tidur,” Raja Leo berteriak ketika dia melepaskan tali balon udara dan melambai mengucapkan selamat tinggal. Balon udara terbang di udara, ke atas terus ke atas sampai pohon-pohon di Serengeti terlihat seperti miniatur mainan di bawah mereka.

“Kemana kita pergi sekarang?” tanya Pepo.

“Aku tak tahu,” kata Mama Sigi.

“Tapi jika aku tidak salah, sepertinya kita sedang menuju gunung-gunung disana.”

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...





MENDAKI HIMALAYA

Badai muncul ketika balon udara yang membawa Mama Sigi dan Pepo terbang di udara meninggalkan Raja Leo dan Serengeti jauh dibelakang.

Guntur dan kilat menggelegar, mengisi langit dengan cahaya yang sangat besar.

“Gunung-gunung itu menjadi sangat, SANGAT dekat sekarang,” teriak Pepo ketika balon udara menikung dengan sangat berbahaya.

“Terlalu dekat!” Mama Sigi berteriak. “Bertahan!”



Dengan suara gedebuk dan semburan salju yang sangat besar, balon udara jatuh, menjatuhkan Mama Sigi dan Pepo ke puncak gunung.

“Kita sudah mendarat?” Pepo menangis, mengamati sekitar ketika salju turun.

“Iya, diatas sebuah gunung!” Kata Mama Sigi.

“Dan sangat jauh sekali untuk bisa turun ke bawah.”

“Oh tidak,” kata Pepo. “Kita terjebak! Apa yang akan kita lakukan?”



Pada saat itu, ada suara riang yang bergema di atas mereka. “Hey kalian yang disana!” kata suara itu.

Mama Sigi dan Pepo mendongak. Seekor kambing gunung tersenyum pada mereka dari puncak gunung disebelahnya.

“Aku tidak menyangka akan bertemu orang lain di atas sini di pendakian Himalaya pada saat badai berlangsung,”

Kambing itu melanjutkan. “Kalian berdua HEBAT!”

“Um, kami berdua sebenarnya tidak mendaki.” Kata Mama Sigi, terlihat kesal. “Kami terjatuh dari balon udara, dan sekarang kami tidak bisa pulang ke rumah.”

“Jangan lebih jauh mencari,”

dia berkata. “Aku seekor

Kambing dan aku tahu semua yang perlu diketahui tentang mendaki gunung. Biarkan aku memberitahu kalian,

cara termudah untuk turun yaitu...

MELOMPAT!”



“Melompat?!” Mama Sigi dan Pepo terkejut.

“Iya, melompat!” kata Kambing dan kemudian dia terbang menghilang ke atas awan. Beberapa saat kemudian dia muncul kembali, melayang dengan sebuah parasut yang sangat besar dan warna-warni.

“Kamu tidak berpikir kalau aku menyuruh kalian melompat tanpa ini kan?” kata dia, tertawa.

“Tapi kami tidak punya parasut,” kata Mama Sigi.

“Tidak masalah!” kata Kambing. “Aku bisa meminjamkannya pada kalian. Tapi kalian harus menunjukkan dulu padaku bahwa kalian bisa mendarat dengan benar.”

“Mendarat dengan benar?” kata Pepo, bingung.



“Ya,” kata Kambing. “Kamu harus membungkuk dengan baik dan rendah, ketika kalian menyikat gigi pada waktu yang sama. Dan ingat, ikuti teknik menyikat gigi yang benar. Dari arah gusi ke gigi di bagian depan dan belakang, luar dan dalam, dalam waktu dua menit.”

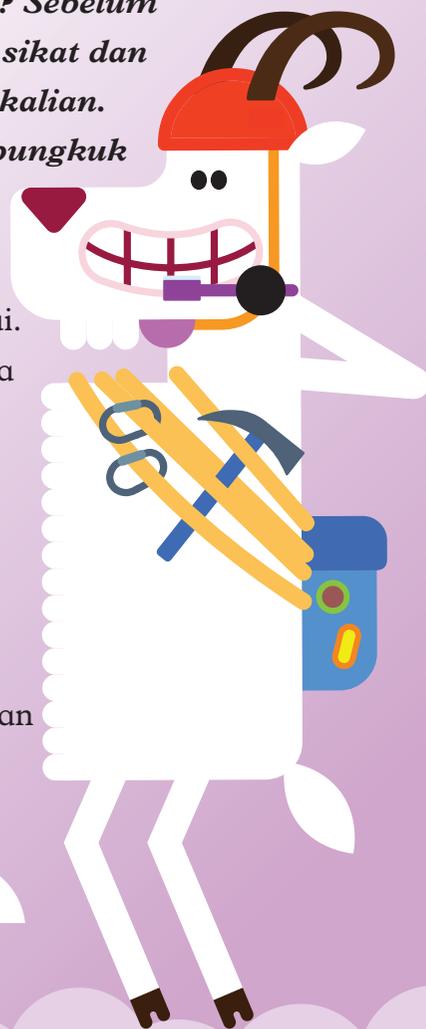
Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Ayo lakukan itu!” kata mereka berdua.

Tapi tunggu...bagaimana kalau kamu juga mencoba? Sudahkah kamu menyikat gigi? Sebelum kita melanjutkan cerita, ambil sikat dan pasta gigi kemudian sikat gigi kalian. Ingat, praktikan dengan membungkuk saat melakukannya.

“Wow!” kata Kambing ketika Mama Sigi dan Pepo sudah selesai. “Luar biasa, kalian melakukannya dengan baik! Sebagai hadiah, ambil parasut ini. Dia akan membawa kalian turun dengan selamat.”

“Terima kasih!” kata Mama Sigi dan Pepo sebelum mereka bersiap untuk turun kebawah menggunakan parasut itu.



“Jangan lupa untuk berlatih membungkuk,” kata Kambing.

“Dan selalu ingat untuk menyikat gigi kalian sebelum tidur.”

“Kami akan melakukannya,” kata Mama Sigi dan Pepo. “Selamat tinggal!”

“Selamat tinggal,” kata Kambing.

“Sekarang kalian siap? Dalam hitungan 3. 1... 2... 3... LOMPAT!”

Mama Sigi dan Pepo melompat ke udara dan dalam hitungan detik parasut mereka terbuka. Mereka melayang turun ke bawah pelan-pelan.

“Wooooaaaaa,” kata Pepo.

“Menurutmu kita menuju kemana sekarang?”

“Aku tak tahu,” kata Mama Sigi.

“Tapi dengan melihat hutan yang gelap dan dalam disana, kita akan mengalami pendaratan yang sulit!”

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



MENYEBRANG KE MYANMAR

Jika kamu pernah terjun payung dari puncak gunung, kamu tahu bahwa di atas sana bisa sangat, sangat berangin. Dan itulah yang sekarang dialami oleh Mama Sigi dan Pepo!

Saat mereka turun kebawah, angin besar meniup mereka dan membuat mereka semakin dekat dengan hutan yang lebat dan gelap dibawah.

“Mama, aku tidak bisa berhenti!”

Pepo berteriak.

“Dan sepertinya kita akan jatuh ke pohon...”



“Yang sangat besar itu!” teriak Mama Sigi saat mereka mendarat pada ranting sebuah pohon yang sangat besar. Di dekat situ, burung-burung terbang dari sarangnya ketakutan dan kadal-kadal merangkak menjauh.

“Dimana kita sekarang?” tanya Pepo.



“Aku tidak yakin, tapi yang jelas kita tidak berada di puncak gunung lagi,” jawab Mama Sigi.

“Lihat disana!” kata Pepo, menunjuk ke arah jembatan tali yang tersembunyi. “Mungkin itu jalan keluarnya!”

“Ide yang bagus,” kata Mama Sigi. “Ayo pergi.”

Disekitar mereka, hutannya penuh dengan suara gaduh bunyi-bunyi binatang.

“Tolong tiketnya!” Seekor monyet yang sangat besar dan seperti petugas berayun kebawah dari sebuah pohon dan menghalangi jalan mereka.

“Kalian sekarang akan menyebrang ke Myanmar,” kata Monyet itu.

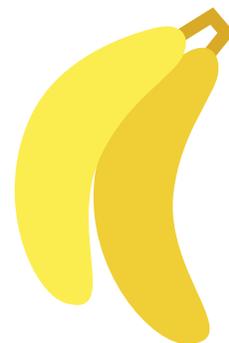
“Tiket pendaftaran melalui jembatan senilai 10 ribu rupiah. Tidak melompat, tidak tertawa, dan tentunya tidak melihat kebawah.”



Dia menekan sebuah mesin tiket yang menggantung di lehernya.

“Tapi kami tidak mempunyai uang sepeserpun,” kata Mama Sigi. “Aku meninggalkan dompetku di rumah. Yang kami punya hanya pisang. Bisakan kau mengambil ini sebagai gantinya?”

“Pisang?” kata monyet itu. “Apa yang bisa aku lakukan dengan...”



Tapi saat dia memandang pisang-pisang itu, matanya melebar dan mulutnya mengeluarkan air liur. Seperti yang kita tahu, tak ada yang lebih disukai monyet daripada pisang yang matang. Secepat kilat, monyet itu mengambil pisang itu dan memasukkannya kedalam mulutnya, membuang kulitnya kebelakang bahunya.

“Mmmmmmmmmmm, enak,” dia berkata. “Sangat enak!” Dia bersendawa dengan keras BUUUURRRP!

“Maafkan aku,” kata dia, mengelap mulutnya. “Aku sangat menyukai pisang. Karena kalian telah memberikan pisang-pisang ini padaku, kalian boleh melewati jembatan ini secara gratis.”

“Yay! Kita akan pulang ke rumah!” kata Pepo.



“Tunggu sebentar,” kata Monyet itu, melangkah kedepan mereka lagi. “Pertama kamu harus melewati jembatan ini tanpa melihat kebawah.”

“Bagaimana kami bisa melakukan itu?” tanya Pepo.

“Mudah,” Monyet menjawab. “Saling berpandanganlah saat kalian menyikat gigi selama dua menit.”

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Itu mudah!” mereka tersenyum.

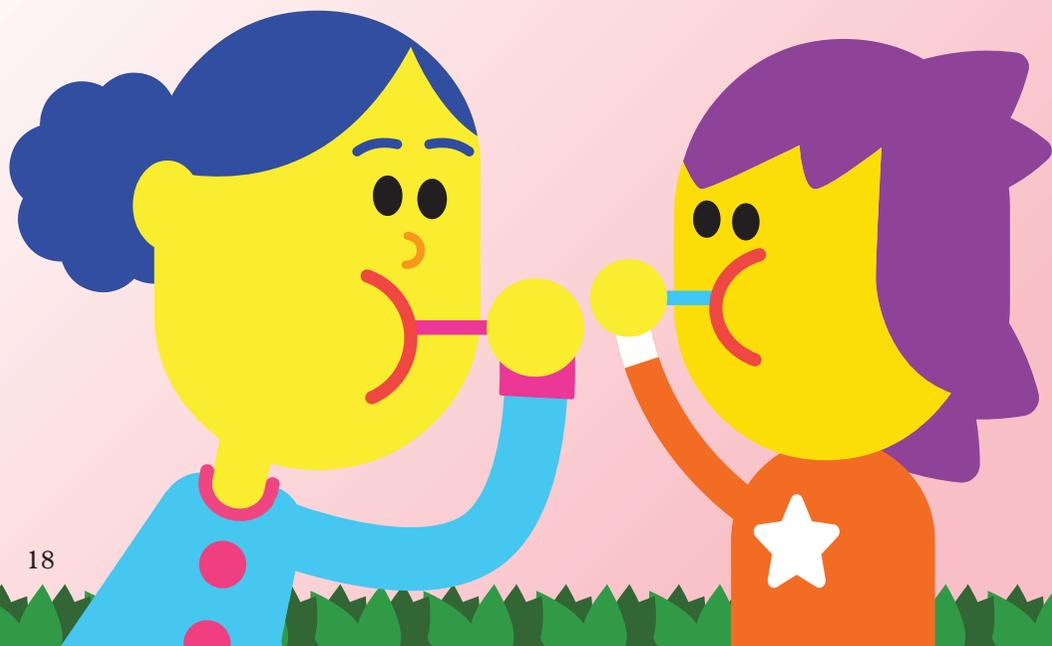
“Hmmm, kita akan lihat itu,” kata Monyet.

“Tunjukkan padaku.”

Sebelum kita melihat Mama Sigi dan Pepo melanjutkan petualangan mereka, sudahkan kamu menyikat gigi?

Bergabunglah dengan Mama Sigi dan Pepo

menyikat gigi dengan saling berpandangan sebelum mereka melanjutkan petualangan.



“Luar biasa!” kata Monyet ketika mereka telah selesai menyikat gigi.

“Gigi kalian sangat berkilau dan aku tidak melihat satupun dari kalian melihat kebawah! Sebagai hadiah, kamu boleh melewati jembatanku.”

“Terima kasih!” Mama Sigi dan Pepo melompat-lompat kegirangan. “Selamat tinggal!”

“Selamat tinggal. Jangan lupa untuk menyikat gigi sebelum tidur,” kata Monyet sebelum mereka pergi. “Dan praktikan menyikat gigi tanpa melihat ke bawah.”

Mama Sigi dan Pepo melambaikan tangan sebelum mereka pergi melewati jembatan tali itu.

“Berpeganganlah dengan kuat, dan perhatikan langkahmu. Jembatan ini sangat licin dan kita tidak mau jatuh.”

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...

BERJINJIT KE THAILAND

Mama Sigi dan Pepo menyebrangi jembatan tali tua itu, meninggalkan monyet penjaga dan Myanmar dibelakang mereka.

Karena mereka terlalu sibuk mencoba untuk tidak melihat kebawah seperti yang telah diinstruksikan, mereka tidak melihat ada dua kulit pisang yang sangat licin tergeletak di jembatan di depan mereka. Itu adalah kulit-kulit pisang yang dibuang sembarangan oleh monyet penjaga.



“Woooooaaaaa!” Mama Sigi dan Pepo berteriak ketika mereka terpeleset dan jatuh dari jembatan.

Mereka jatuh ke bawah diantara pepohonan sebelum akhirnya mendarat dengan suara PLOP yang kencang di sebuah rawa yang dalam dan gelap.

“Uggggggghh!” teriak Pepo, muncul dari bawah tumpukan jamur yang kenyal dan hijau. “Dimana kita sekarang?”

“Aku tidak tahu. Tapi ini seperti sebuah rawa yang sangat besar,” kata Mama Sigi. Pada saat itu, ada sebuah suara berbisik dari kegelapan.



“Sssssshhhhhh!”

Seekor katak hijau besar muncul, melompat dan mendarat pada sebuah bunga teratai disamping mereka.

“Kalian mengganggu tamu-tamuku,” Katak itu melanjutkan.

“Dan, permisi, rawa ini BUKANLAH rawa biasa. Ini adalah Day Spa milik Madam Green, dan aku adalah Madam Green. Apakah kalian mau masker timun yang menenangkan?”

“Er... maaf,” kata Mama Sigi. “Dan terima kasih untuk tawarannya, tapi kami tidak bisa tinggal. Kami harus pergi ke...”

“Susssh! Ayolah!” Madam Green mengulangi, melihat dengan gugup ke sekitar tempat itu. “Pelangganku, buaya, akan menjadi sangat marah jika mereka terganggu. Ayo sekarang tenanglah.”

Mama Sigi dan Pepo mengamati sekitar. Mereka yakin ada beberapa buaya yang sedang berjemur dan masker timun menutupi mata mereka, dan gigi runcing mereka bersinar dari mulut mereka.



“Tunggu!” teriak Pepo, melihat sesuatu. “Apakah itu sebuah perahu motor?”

Sebuah benda yang setengah tersembunyi di balik rumpun pohon bakau, terapung-apung di air memang merupakan perahu motor. Jenis yang sangat cepat itu sempurna untuk menavigasi perairan hutan yang sulit.

“Kita bisa memakai itu untuk pulang ke rumah!” Mama Sigi mengatakannya dengan riang. “Bisakah kita meminjam itu, Madam Green? Kumohon?”

“Tolong, tolong, TOLONGLAH!” Pepo memohon.

“Oke, oke, kalian bisa pergi sekarang,” kata Madam Green.

“Iya, kalian bisa meminjam perahu motor milikku.

Tetapi sebelumnya, kalian harus menunjukkan dulu padaku bahwa kalian bisa berjinjit dengan tidak menimbulkan suara diatas daun teratai ketika kalian menyikat gigi kalian. Seperti ini.”



Madam Green membentangkan satu kaki hijau panjangnya, lalu satu lagi dan menunjukkan cara berjinjit yang paling halus melewati bunga-bunga teratai.

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Itu mudah!” kata mereka. “Ayo lakukan itu!”

Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi?

Ambilah sikat dan pasta gigi kamu dan bergabunglah dengan Mama Sigi dan Pepo melakukan permainan berjinjit sambil menyikat gigi.

“Sayang, gigi kalian bersinar seperti bintang!”

Madam Green menangis gembira ketika Mama Sigi dan Pepo selesai menyikat gigi mereka dengan berjinjit.

“Dan kalian tidak mengganggu pelangganku.

Sekarang, ambilah perahuku dan kalian boleh pergi.

Tapi tolong jangan membuat suara apapun!”



“Terima kasih, dan selamat tinggal,” Mama Sigi dan Pepo berbisik saat mereka melompat ke perahu.

Tiba-tiba ada suara mesin perahu yang menggelegar, membangunkan SEMUA pelanggan Madam Green.

“Oops! Maaf!” Mama Sigi berteriak ketika mereka pergi meninggalkan Madam Green jauh dibelakang.

“Aku penasaran kemana kita akan pergi selanjutnya!” ujar Pepo.

“Aku tidak yakin,” kata Mama Sigi, “Tapi semoga saja tidak satupun dari buaya-buaya itu mengikuti kita dan kita akan keluar dari hutan ini dengan selamat!”

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



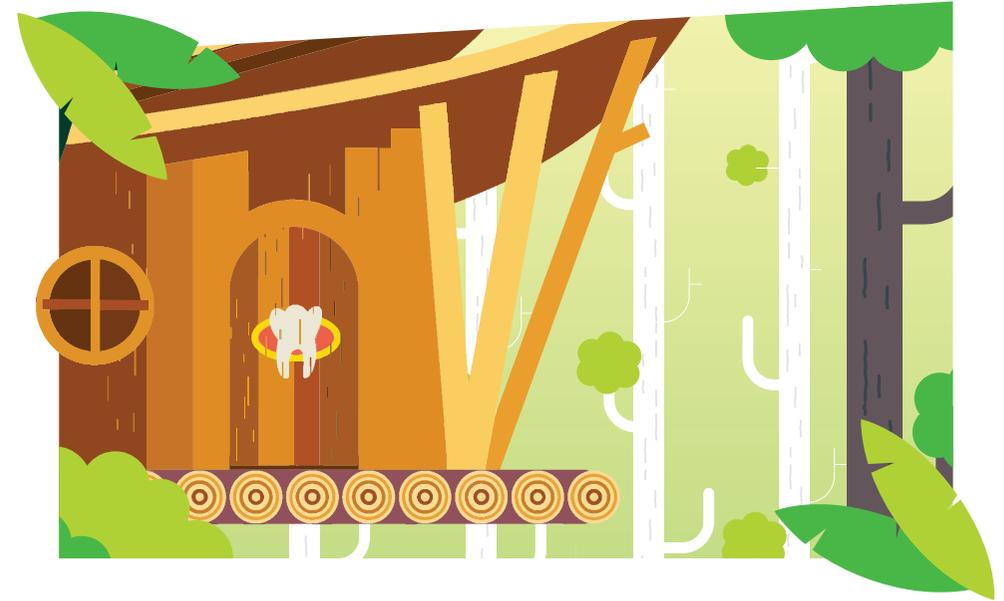
MEMASUKI INDONESIA

Perahu motor menyusuri sungai, membawa Mama Sigi dan Pepo menjauh dari Day Spa milik Madam Green dan tamu-tamu buayanya.

“Perahunya sedikit berisik kan?” Mama Sigi berteriak.

“Iya, tapi menyenangkan,” kata Pepo. “Aku penasaran menuju kemana kita sekarang?”

“Aku tidak tahu,” kata Mama Sigi. “Tapi kita harus memastikan kita tidak mengarah ke tepi sungai itu... Terlambat! Awas!”



Perahu motor kehilangan kendali dan menabrak tepi sungai, akhirnya berhenti di genangan lumpur yang tebal dan lengket. SPLOOSH!

“Oh tidak, apa yang harus kita lakukan?” kata Mama Sigi.

“Kita terjebak lagi.”

“Tidak, lihat disana!” kata Pepo, menunjuk ke sebuah rumah kayu diatas sebuah pohon yang sangat besar di depan mereka.

“Ayo, kita lihat siapa yang tinggal disana.

Mungkin mereka bisa membantu kita pulang ke rumah.”

Lalu, mereka berdua memanjat pohon tersebut. Terus naik ke atas sampai mereka menemukan diri mereka berdiri di depan rumah yang seluruhnya terbuat dari kayu.





Pintu tiba-tiba terbuka dan disana, berdiri seekor tupai yang memakai jas dan ada lampu yang ditempelkan di dahinya.

“Aha!” katanya. “Pasien! Pada akhirnya! Apakah kalian mencari dokter gigi?”

“Tidak!” kata Mama Sigi, “Kami sebenarnya sedang mencari jalan keluar dari hutan ini.”

“Oh.” Dia membalas. “Um, apapun itu, biarkan aku memperkenalkan diriku. Aku Glider, dokter gigi di hutan ini. Dan beruntungnya untuk kamu, aku bukan hanya dokter gigi biasa. Aku dokter gigi SUPER.”



Kemudian, Glider berputar dengan sangat cepat hingga terlihat sangat kabur. Ketika dia akhirnya berhenti, dia mengenakan pakaian pahlawan super dengan simbol bintang emas pada jubahnya.

“Ta dah!” kata dia. “Dokter gigi super akan menolongmu. Dengan jubah ini aku bisa meluncur diantara pohon-pohon dengan mudah. Dan kalian juga bisa! Tapi hanya jika kalian bisa menunjukkan padaku kalian menyikat gigi sambil meluncur dari pohon-pohon itu. Setelah itu, aku akan memberikan kalian dua jubah ini supaya kalian bisa memakainya seperti aku!”
Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Oke!!” mereka terharu, melompat-lompat kegirangan.



“Bagus, ayo lakukan.” Kata Glider. “Dan ingat, aku ingin melihat teknik menyikat gigi yang sempurna selama dua menit.”

Tapi tunggu...sudahkah kalian menyikat gigi?

Ambil sikat dan pasta gigi kamu dan meluncurlah dengan Mama Sigi serta Pepo sebelum kita lanjutkan petualangan mereka!

Mama Sigi dan Pepo menyikat gigi mereka, keduanya meluncur ke kiri dan ke kanan, dan kembali lagi.

“Luar biasa! Kalian melakukannya dengan baik!” kata Glider ketika mereka sudah selesai. “Itu adalah peluncuran yang terbaik yang pernah aku lihat dan gigi kalian juga terlihat bagus dan berkilau. Sebagai hadiahnya, ini jubah untuk kalian.”

Glider memberikan dua jubah istimewa kepada mereka. Jubah-jubah itu memiliki bintang emas yang tergambar sama seperti milik Glider.

“Sekarang, ikatkan ini di bagian leher kalian, dan kalian siap untuk meluncur.”



“Terima kasih!” kata Mama Sigi dan Pepo saat mereka sedang memasang jubah mereka. “Selamat tinggal!”

Bersama-sama, mereka menghirup nafas dalam-dalam dan meluncur dari pohon. Ketika mereka sedang terbang di udara, jubah mereka membentang terbuka. Mereka terus terbang dan menghindari pohon-pohon disekitar mereka.

“Weeeeeeee!” Pepo tertawa ceria. “Ini sangat menyenangkan! Berapa lama menurutmu kita bisa terbang seperti ini?”

“Aku tidak tahu,” kata Mama Sigi. “Tapi sepertinya kita akan menuju ke laut. Yang artinya, jika kita tidak segera mendarat kita akan tercebur!”

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...





MENINGGALKAN INDONESIA

Mama Sigi dan Pepo terbang di udara dengan menggunakan jubah merah bersinar mereka. Mereka melesat jauh melintas diatas laut, meninggalkan dokter gigi super dan hutan rimba dibelakang mereka.

Tiba-tiba, angin berhenti berhembus.

Mama Sigi dan Pepo mulai kehilangan keseimbangan mereka.

Mereka mulai perlahan jatuh ke bawah.

“Oh tidak!” teriak Pepo. “Jubahku berhenti bekerja!”

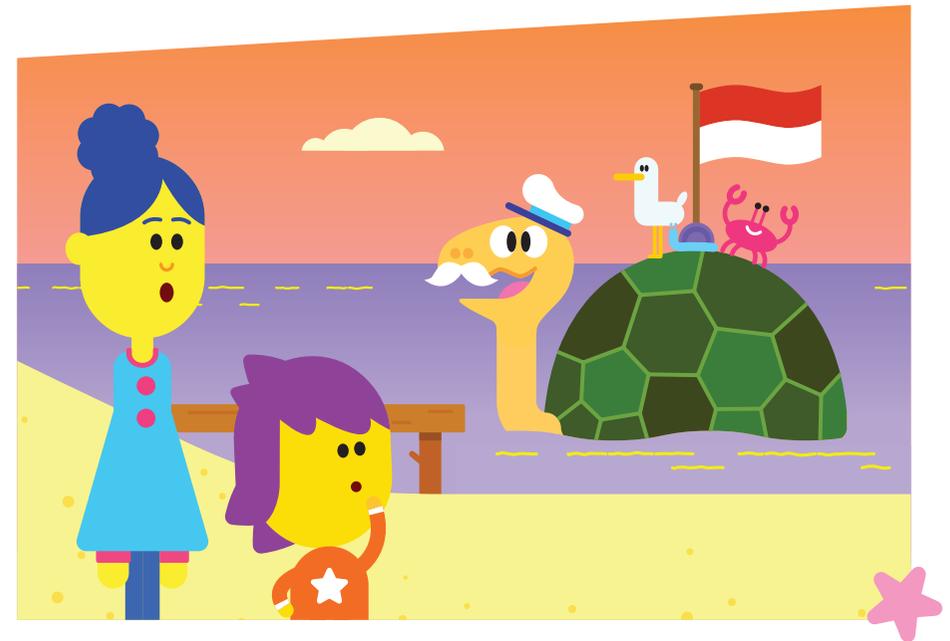
“Milikku juga!” teriak Mama Sigi. “Ayo cepat, kita coba apakah kita bisa mendarat di pantai sebelah sana! Aku tidak ingin mendarat di air!”



Mama Sigi dan Pepo mengarahkan diri mereka ke arah pantai, menguatkan diri mereka untuk pendaratan. BUMP!

Mereka jatuh ke tanah, membuat pasir dan kerang-kerang bertaburan kemana-mana.

Kemudian, dari air, muncul seekor kura-kura yang sangat besar, membawa kelompok binatang-binatang kecil di punggungnya.



Dia berhenti disebuah kayu, dan kemudian seekor binatang turun, mereka berseru dengan gembira ketika mereka mencapai pantai.

“Kura-kura itu mungkin bisa menolong kita,” kata Pepo saat penumpang terakhir turun.

“Mungkin kamu benar,” kata Mama Sigi. “Hei Tuan Kura-kura! Apakah kamu tahu jalan keluar dari pantai ini?”

“Aku minta maaf,” kata Kura-kura itu. “Kamu baru saja ketinggalan Tur Kura-kura yang terakhir. Kamu bisa datang lagi besok.” Kemudian dia berbalik dan mulai menjauh.

“Kami tidak ingin tur!” Pepo berteriak. “Hanya ingin pulang ke rumah!”

Tetapi kura-kura itu terus menjauh dan kemudian menyelam dan menghilang dari pandangan mereka, meninggalkan hanya gelembung air saat dia menyelam ke dalam air.

“Tunggu!” Pepo mencoba membujuknya lagi.

“Kami tidak bisa tidur di pantai!”

“Tidur di pantai?” kepala Kura-kura itu muncul di permukaan secara tiba-tiba. “Tidur di pantai?” Kura-kura itu mengulangi. “Tidak dalam pengawasanku. Aku adalah kura-kura laksamana. Seorang laksamana tidak pernah meninggalkan anggota krunya terlantar.”

Dia menatap Mama Sigi dan Pepo. “Bagaimana kaki kalian?”

“Apa maksudmu?” tanya Pepo.

“Um, aku bisa memberimu tumpangan, tapi kamu harus punya keseimbangan yang baik, jika tidak, kamu akan membuatku terbalik.”

“Kami punya keseimbangan yang sangat baik.”

Pepo menyakinkan dia.

“Oke,” kata Kura-kura. “Tunjukkan padaku bahwa kalian bisa berdiri dengan satu kaki saat kalian sedang menyikat gigi dan aku akan memberi kalian tumpangan ke pulau selanjutnya.”



Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Baiklah!” kata mereka berdua.

“Tapi ketahuilah, hal itu tidak semudah yang kalian pikir,” kata Kura-kura. “Kalian harus memastikan bahwa kalian menyikat gigi dengan benar— menyikat gigi dari arah gusi ke gigi bagian depan dan belakang, luar dan dalam, selama dua menit.”

“Ayo lakukan itu!” kata mereka berdua.

Tapi tunggu...sudahkah kalian menyikat gigi? Ambil sikat dan pasta gigi kamu dan bergabunglah dengan Mama Sigi serta Pepo sebelum kita lanjutkan petualangan mereka! Jangan lupa berdiri dengan satu kaki dan jaga keseimbangan saat kalian melakukannya.

“Bagus sekali! Kalian melakukannya dengan sempurna!”

kata Kura-kura ketika mereka selesai menyikat gigi. “Kalian menyikat gigi dengan bertumpu pada satu kaki dan kalian tidak goyang sedikitpun! Aku akan dengan senang hati memberikan kalian tumpangan ke pulau selanjutnya. Naiklah!”

Mama Sigi dan Pepo naik ke punggung kura-kura dan kemudian dia menjauh dari pantai dan mulai berenang ke laut.

“Jadi, pulau yang kita tuju ini, pulau apa itu?” tanya Mama Sigi.

“Um, tempatnya lebih kecil,” jawab kura-kura. “Pulau itu disebut Pulau Kanguru.”

“Pulau Kanguru?!” Pepo mengulangi. “Terdengar menyenangkan!”

“Oh tidak,” kata Mama Sigi. “Akankah kita pulang ke rumah?”

Apa yang akan terjadi selanjutnya pada petualangan Mama Sigi dan Pepo yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



BERSELANCAR DI LAUT

Mama Sigi dan Pepo duduk dan merasa tenang berada di punggung kura-kura ketika kura-kura itu membawa mereka menyebrangi lautan. Mereka sedang menuju ke Pulau Kanguru.

Saat mereka mulai mendekat, kura-kura itu berhenti. “Okay teman-teman!” dia mengumumkan. “Ini adalah Pulau Kanguru, dan hanya sejauh ini aku bisa pergi.” Kemudian, dia menurunkan Mama Sigi dan Pepo di pantai berpasir.



“Selamat tinggal!” dia tersenyum sebelum menghilang lagi ke dalam air.

Mama Sigi dan Pepo mengamati sekitar. Pulau itu sangat kecil. Selain sebuah pohon palem, tidak ada apapun lagi.



“Tunggu, dia tidak bisa meninggalkan kita di pulau tidak berpenghuni seperti ini,” Pepo berkata.

“Bagaimana kita akan melewati ombak-ombak besar itu?”

Mama Sigi menjawab, ia sangat khawatir.

Kemudian, terdengar sebuah suara yang mengisi kesunyian,

“Wooooo hooooo peselancar profesional datang!”

Tiba-tiba, seekor kanguru dengan sebuah papan selancar datang menghampiri mereka. “Tidak ada yang salah dengan ombak-ombak yang besar, kawan,” kata dia saat dia turun dari papan selancarnya. “Ombak-ombak itulah yang telah membawaku kesini. Biarkan aku memperkenalkan diriku. Chad Hopman. Peselancar profesional.”



“Jadi maksudmu, kamu memang ingin datang ke tempat ini?” tanya Mama Sigi dengan heran.

“Iya, itu benar. Aku seorang profesional!” kata Chad.

“Mencari tempat berselancar terbesar dengan Pesawat terbang laut milikku adalah tujuanku.”

“Pesawat terbang laut?” kata Mama Sigi dan Pepo bersamaan.

“Apa itu?”

“Pesawat terbang laut itu!” kata Chad, menunjuk ke pohon palem.

“Tepat disana.”

Secepat kilat, pohon palem jatuh ke tanah, dan di tempat pohon itu sebelumnya, berdiri sebuah Pesawat terbang laut yang luar biasa.

“Yay!” kata Pepo, meloncat-loncat kegirangan. “Apa kami bisa menumpang?”

“Hal itu tergantung kawan, apakah kalian cukup profesional?”

kata Chad. “Aku tidak mau kalian membuatku menjadi lambat.”

“Kami sangat profesional!” kata Mama Sigi dan Pepo berjanji.

“Baiklah. Jika kalian bisa menunjukkan padaku kalian bisa meloncat sambil menyikat gigi kalian seperti seorang profesional, kalian bisa ikut denganku!” Chad menjelaskan.



Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Baiklah!”

“Bagus!” kata Chad. “Ayo lakukanlah.”

***Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi?
Ambil sikat dan pasta gigi kamu dan
bergabunglah bersama Mama Sigi dan Pepo.***

Jadi, Mama Sigi dan Pepo melompat dan menyikat gigi mereka.

“Bagus kawan!” kata Chad ketika mereka selesai menyikat gigi selama dua menit.

“Naiklah ke pesawatku dan aku akan membawa kalian kemanapun kalian mau!”



“Benarkah? Kemanapun?” tanya Mama Sigi. “Bisakah kamu membawa kami pulang ke rumah?”

“Rumah? Tentu saja,” kata Chad. “Ayo sekarang naiklah dan bersiap untuk terbang.”

Pesawat laut itu terbang ke langit, menuju ke sebuah hutan yang jauh dari sana.

“Itu sepertinya hutan hujan,” kata Mama Sigi, melihat keluar jendela. “Mungkin setelah melewati itu kita bisa pulang ke rumah?”

“Yuhuuuuu,” kata Pepo bersemangat. “Tapi Mama, suara lucu apa itu yang keluar dari mesin?”

“Aku tidak yakin,” jawab Mama Sigi, terlihat bingung. “Tetapi aku rasa kita kehabisan bahan bakar!”

Apa yang terjadi selanjutnya pada Mama Sigi dan Pepo pada petualangan mereka yang menarik?

Temukan jawabannya besok malam...



PENDARATAN DARURAT HUTAN HUJAN

Pesawat laut terbang di atas hutan hujan, mesinnya mencuit-cuit dan memercik seperti terkena flu.

“Mesinnya rusak, kawan,” Chad berteriak. Dengan putus asa menekan tombol-tombol pesawat di dashboard. “Kita sebaiknya mendarat.”

“Tapi dibawah sana tidak ada apapun kecuali hutan hujan,” kata Pepo menangis.

“Tunggu, lihat disebelah sana,” kata Chad. “Ada lahan yang kosong.”

Benar saja, disana ada tempat pendaratan darurat.



“Jeepers!” Chad berteriak keluar dari ruang kemudi dan memeriksa bagian penyok di samping pesawat. “Butuh seorang ahli untuk bisa memperbaiki ini. Kalian harus melanjutkan perjalanan kaian tanpa aku.” Dia berkata dengan menyesal. “Tidak apa-apa,” kata Mama Sigi. “Terima kasih telah mengantar kami sampai sejauh ini!”

“Wow! Ini adalah landasan pesawat terbang yang sangat rapi,” kata Pepo terpujau, sambil mengikuti Mama Sigi. “Tapi suara berisik apa itu? Sepertinya seseorang sedang menangis!”

Pepo benar. Di ujung ladang itu, bersandar pada mesin pemotong rumput, seekor macan tutul. Dia memegang kepalanya dan terlihat sangat kesal.

“Oh tidak!” dia berteriak. “Ladang indahku telah dirusak! Apakah kamu tahu berapa lama aku harus menyelesaikan pekerjaan ini? Berbulan-bulan!”

Mama Sigi dan Pepo melihat kerusakan yang diakibatkan oleh pesawat yang mereka tumpangi.

“Yaampun, kami benar-benar minta maaf.” Kata Pepo.



“Kami juga mempunyai halaman seperti ini di rumah,” kata Mama Sigi. “Jika saja kita bisa pulang ke rumah. Sekarang kami terjebak disini, di hutan.”

“Bagaimana kalau kami meminjam mesin pemotong rumput itu agar bisa pergi keluar dari hutan ini?”

“Tidak sama sekali!” Macan tutul itu melompat. “Ini alatku yang sangat berharga!”



“Hmmmmm,” kata Mama Sigi, menggosok-gosok dagunya. Didekat ladang itu ada papan pengumuman yang bertuliskan, “Jangan menginjak rumput.”

Sebuah ide muncul di otak Mama Sigi.

“Um, jika kami tidak bisa pulang ke rumah, maka kami harus tinggal disini.” kata dia. “Berdiri dengan sepatu bot kami di atas ladang indahmu. Atau mungkin kami tidak hanya akan berdiri, tapi juga akan berguling, melompat...”

“Hentikan!” macan tutul itu beteriak. “Baiklah! Kamu bisa meminjam mesin pemotong rumput milikku. Tetapi aku peringatkan pada kalian, mesin ini sangat kuat dan kalian membutuhkan banyak tenaga untuk itu. Aku akan meminjamkannya padamu jika kamu bisa menunjukkan padaku kamu bisa menyikat gigi selama dua menit ketika kamu mengangkat lengan kamu ke udara seperti ini!” Macan tutul itu meletakkan satu tangannya di kepala. Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan. “Mudah sekali!” mereka tertawa. “Ayo lakukan!” “Bagus!” kata Macan tutul itu. “Tunjukkan padaku stamina kalian!”

Tapi tunggu...apakah kamu pikir kamu mempunyai stamina untuk mengontrol mesin pemotong rumput itu? Jika kamu belum menggosok gigimu, maka ambilah sikat dan pasta gigi dan bergabunglah dengan Mama Sigi dan Pepo.”



“Bagus kawan!” Macan tutul itu terpukau dan berseri dengan stamina Mama Sigi dan Pepo. “Kalian bisa meminjam alat ini untuk pulang ke rumah!”

“Yay!” Mama Sigi dan Pepo melompat-lompat kegirangan. “Selamat tinggal dan terima kasih!”

Mama Sigi menyalakan mesin dan mereka bersiap untuk pergi.

“Wow!” kata Pepo saat mesin itu melaju dengan cepat.

“Dengan kecepatan ini, kita bisa pulang ke rumah dengan cepat.”

“Yes!” kata Mama Sigi. “Tetapi apapun yang kamu lakukan, bertahanlah! Kita tidak tahu apa yang terjadi pada kita jika kita melepaskannya!”

Apa yang terjadi selanjutnya pada Mama Sigi dan Pepo pada petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...





PERU YANG BERBAHAYA

Mama Sigi dan Pepo berpegangan kuat pada mesin pemotong rumput membawa mereka keluar dari hutan hujan yang dalam dan gelap. Mesin itu sangatlah kuat sehingga menguras tenaga Mama Sigi dan Pepo.

“Aku sangat capek,” Pepo mengeluh.

“Aku juga,” kata Mama Sigi. “Aku rasa aku tidak bisa lagi...”

OH TIDAK!”

Tiba-tiba, pegangannya tergelincir dari tangan mereka, dan mesin pemotong rumput itu mengarah ke jalan yang ramai di samping gunung.

“Tunggu, itu ada jalan!” Mama Sigi berseru.



HONK HONK! Sebuah suara klakson terdengar saat mobil balap merah muncul dengan cepat menuju tepat ke mesin pemotong rumput. Dengan suara mendecit rem, mobil itu berhenti tepat waktu.



“Hey! Teman!” seekor Kungkang yang marah dengan helm dikepalanya menjulurkan kepalanya dari mobil balap itu. “Kenapa kamu memotong rumput di tengah jalan di Peru?” “Um...” Kata Pepo. “Biarkan aku menjelaskan terlebih dahulu. Pertama, kami jatuh ke lubang di belakang sofa, lalu kami meminjam balon udara Raja Leo III, lalu kami terjebak di gunung, dan terjatuh dari jembatan, menjinjit-jinjit di rawa, terbang melewati hutan, mengendarai kura-kura, jatuh di hutan hujan...” “Woah, woah, woah,” kata Kungkang itu. “Santai kawan, kamu terlalu cepat.”

“Maafkan kami,” kata Mama Sigi. “Kami hanya sedang terburu-buru untuk pulang ke rumah. Apakah kamu terluka?”
“Aku?” Kungkang itu tertawa. “Tidak mungkin! Tapi kalian harus mulai santai menjalani hidup. Tidak semua orang dibuat untuk kecepatan seperti aku!”

“Erm, tapi kamu seekor kungkang!” kata Pepo bingung.
“Tepat!” kata Kungkang. “Sekarang berjanjilah kamu akan berhenti terburu-buru seperti itu dan aku berjanji akan memberikan kalian sesuatu yang bisa membawa kalian pulang ke rumah.”

Kemudian, dia menunduk di belakang dashboard dan mulai mencari-cari di dalam kotak sarung tangan.

“Ini dia!” kata dia beberapa saat kemudian, memegang sebuah tablet elektronik di atas kepalanya. “Peta digitalku!”

“Yeeeeeeaaahhh!” kata Mama Sigi dan Pepo bersemangat.
“Peta ini akan memberitahu kita bagaimana bisa pulang ke rumah!”

“Itu benar,” kata Kungkang itu. “Tetapi sebelum itu, kalian harus menunjukkan padaku bahwa kalian bisa menyikat gigi dengan pelan. Sepakat?”

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Sepakat,” kata mereka dan mereka melompat kegirangan, lupa akan janji mereka agar tidak akan terburu-buru lagi.



“Oke, ayo kita lakukan!” kata Kungkang.

***Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi?
Ambilah sikat dan pasta gigi kamu dan cobalah
bergabung dengan Mama Sigi dan Pepo untuk
menyikat gigi secara perlahan.***

Mama Sigi dan Pepo menyikat gigi dengan sangat pelan. Ketika mereka telah selesai, mereka menunjukkan senyum lebar dan berkilau mereka pada kungkang itu.

“Bagus sekali kawan!” kata Kungkang, tersenyum lebar.

“Kamu menyikat gigi dengan sangat pelan, sekarang mereka sangat bersih. Aku akan mengembalikan mesin pemotong rumput ini pada pemiliknya dan kalian bisa mengambil peta digitalku sebagai hadiah.”



Mama Sigi dan Pepo sangat gembira. Mereka melihat tablet itu dan mengatur peta untuk kembali rumah mereka.

“Selamat tinggal!” kata Mama Sigi dan Pepo saat melambaikan tangan pada kungkang itu.

“Selamat tinggal kawan! Semoga berhasil!” kata Kungkang itu. Beberapa saat kemudian, Mama Sigi berhenti mempelajari peta. “Wow, kita masih sangat jauh dari rumah,” kata Mama Sigi kecewa.

“Tapi hal itu harus menjadi lebih mudah dari sekarang.”

Kata Pepo menunjuk ke arah sungai di tablet itu.

“kita hanya harus melewati sungai itu.”



Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



DI AMAZON

Mama Sigi dan Pepo telah keluar dari hutan Peru yang berbahaya menggunakan peta digital milik kungkang sebagai pengarah jalan.

“Erm, Pepo?” kata Mama Sigi, berhenti berjalan.

“Ingatkah kau dengan sungai itu yang kau bilang harus kita lewati?”

“Iya,” jawab Pepo. “Kenapa?”

“Um, sungainya tidak terlihat kecil!” kata Mama Sigi menunjuk ke arah sungai yang besar dan airnya mengalir deras di depan mereka.



“Bukan hanya sungai yang TIDAK kecil. Tapi sungai itu adalah sungai terpanjang dan terbesar di Amerika Selatan, sungai Amazon? Bagaimana kita bisa melewati sungai itu?”

“Berenang?” kata Pepo menyarankan, melompat ke dalam air dan mengejutkan Mama Sigi.

“Tentu saja tidak, Pepo!” kata Mama Sigi dan kemudian menarik Pepo kembali ke daratan. “Kamu baru saja makan sepuluh menit yang lalu dan kamu tidak bisa berenang dengan perut yang penuh!”

“Oh tidak,” teriak Pepo, mengguncang-guncang tablet milik kungkang. “Ini rusak.”

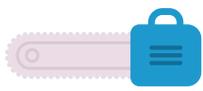
“Sekarang apa yang akan kita lakukan?” jawab Mama Sigi.



Tidak lama kemudian, sebuah batang pohon mengambang di sungai dan berhenti di tepi sungai. Dua hewan berbulu yang terlihat seperti hamster, melompat dari semak-semak dan mulai memotong itu dengan gergaji.

“Hey kawan!” kata binatang yang terlihat seperti hamster, berbalik ke arah Pepo dan Mama Sigi saat mereka istirahat sebentar. “Bisakah kamu menurunkan itu?”

“Yeah!” kata binatang satunya lagi. “Kita harus menggergaji batang ini sebelum matahari terbenam.”

 Mereka melanjutkan lagi aktivitas menggergaji mereka.

“Permisi!” kata Mama Sigi berteriak. “Apa cara terbaik untuk melewati sungai ini?”



“Berenang?” Pepo berkata menggoda.

“Dengar Pepo!” kata Mama Sigi terdengar marah.

“Kita tidak akan berenang. Dan itu tidak akan berubah!”

“Um, hal terbaik adalah dengan menggunakan kano.”

“Tapi jika kalian hanya akan bertengkar, kanonya hanya akan berputar-putar.”

“Oh tolonglah!” Pepo memohon. “Kami hanya mencoba untuk kembali ke rumah.”

“Baiklah, akan aku katakan apa yang akan kami lakukan,” kata salah satu binatang itu. “Jika kalian bisa menyikat gigi kalian dengan benar dan waktu yang tepat, kalian bisa mendapatkan kano milik kami ini.”

Kedua binatang itu melanjutkan pekerjaan mereka menggergaji batang pohon itu. Setelah mereka selesai, terlihat sebuah kano yang indah.



Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Ayo kita lakukan!”

“Baiklah!”

***Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi?
Ambilah sikat dan pasta gigi kamu dan ajak keluarga
atau teman kalian untuk bergabung.***

“Kerjasama yang bagus kawan!” kata binatang itu setelah Mama Sigi dan Pepo selesai menyikat gigi mereka.

“Sebagai hadiah, ambil kano ini untuk membawa kalian pulang ke rumah!”

“Terima kasih,” jawab Mama Sigi dan Pepo sangat bersyukur.

“Sama-sama,” kata salah satu binatang itu. “Sekarang pergilah dan jangan lupa untuk menyikat gigi kalian setiap malam sebelum tidur, apa kalian dengar?”

“Baiklah, selamat tinggal!” kata Mama Sigi dan Pepo melambaikan tangan ketika mereka meninggalkan binatang-binatang itu.

“Aku suka berenang,” kata Pepo. “Tapi aku juga SANGAT suka naik kano.”

“Aku juga,” kata Mama Sigi. “Dan teruslah mengayuh, kita harus cepat-cepat pulang ke rumah.”

“Apa katamu?” kata Pepo. “Aku tidak bisa mendengarmu karena suara berisik air terjun besar disana!”

***Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya
untuk melanjutkan perjalanan mereka yang menarik?
Temukan jawabannya besok malam...***



ULANG TAHUN ORANG BRAZIL

Ketika sedang mengayuh di sungai Amazon, Mama Sigi dan Pepo bisa saja terjatuh ke air terjun yang deras di depan mereka.

Semakin dekat mereka dengan air terjun itu, semakin cepat laju kano mereka. Dan mereka menuju tepat ke arah air terjun itu!

Mereka terus mengayuh.

"Cepatlah Pepo," kata Mama Sigi terdengar sangat panik. "Berbalik! Jika kita jatuh ke air terjun itu, hanya tuhan yang tahu apa yang akan terjadi pada kita!"

Tetapi sudah terlambat.

"Berpegangan yang erat!"

Kata Mama Sigi saat kano mereka jatuh ke air terjun.

"Weeeeeeee!" teriak Pepo.

Itu terasa seperti roller coaster raksasa.

Sementara itu, di kolam yang tenang di bawah air terjun itu, seekor binatang yang terlihat seperti babi besar dengan hidung panjang sedang mengapung di atas lingkaran karet kuning sedang bersiap untuk merayakan pesta ulang tahun.

"Baiklah!!!!" Kata dia dengan puas, dia melihat sekitar dan melihat balon-balon yang sudah ia siapkan untuk tamunya.

"Aku punya segalanya untuk merayakan pesta ini.

AYO DIMULAI!"



Tepat pada saat itu, Mama Sigi dan Pepo jatuh tepat di atas binatang itu dengan semburan air yang sangat besar!

"Maaf," kata Pepo, mengamati makhluk itu. Ketika mereka keluar dari kolam. "Aku harap kamu tidak tersinggung, tapi binatang apakah kamu? Dan semua makanan itu untuk siapa?" Kata Pepo.

"Tidak apa-apa." Kata binatang itu. "Aku seekor Tapir, dan semua ini untuk pesta ulang tahunku."
"Oh aku suka pesta!" Kata Pepo kegirangan.
"Kami tidak punya waktu," kata Mama Sigi. "Kami harus cepat-cepat kembali ke rumah."
"Rumah?" Kata Tapir itu terkejut. "Tapi pesta akan dimulai, bersenang-senanglah!"
Kemudian, hutan itu penuh dengan musik disko dan tapir itu mulai bergoyang-goyang.



"Sekarang giliran kamu." Kata Tapir sambil menunjuk Mama Sigi. Mama Sigi menghentakan kaki, lalu mengklikkan jarinya. Dan kemudian dia melakukan tarian robot.
"Hey berhenti." Kata Pepo. "Mama Sigi benar. Kami harus pulang ke rumah."



"Baiklah bos!" Kata Tapir sebari menghentikan musik.
"Ini kesepakatannya, jika kalian bisa menari bersamaku sambil menyikat gigi kalian, aku akan memberi kalian kunci jalan pintas keluar dari sini."
Tapir itu menunjukkan sebuah kunci emas yang berkilau dari rantai di lehernya. "Bisakah kalian melakukannya?"
Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.
"Kami bisa melakukannya!" Kata mereka. "Ayo lakukan!"

"Baik, ayo kita lakukan!" Kata Tapir. "Menarilah!"
Dia menekan tombol dan menyalakan musik lagi.

***Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi?
Ambilah sikat dan pasta gigi kamu dan bergabunglah
dengan Mama Sigi dan Pepo menyikat gigi sambil
menari sebelum mereka melanjutkan petualangan***

Mama Sigi dan Pepo terus menari dan menyikat gigi sampai gigi mereka bersih dan berkilau.

"Disko!" Kata Tapir puas. "Luar biasa! Kalian menari dengan baik sambil menyikat gigi. Sekarang ambilah kunci ini dan pergilah ke belakang air terjun. Kalian akan menemukan jalan pintas yang aku bicarakan."



"Terima kasih!" Kata Mama Sigi dan Pepo bahagia.

"Tidak masalah." Kata Tapir. "Sekarang pergilah, dan jangan lupa menggosok gigi kalian setiap malam sebelum tidur. Dan jangan lupa untuk teeeeeeruuuus menari."

"Akan kami lakukan, selamat tinggal!" Mama Sigi dan Pepo melambaikan tangan sebelum mereka pergi.

"Wow, tadi sangat menyenangkan!" Kata Pepo. "Aku penasaran kemana kita pergi selanjutnya."

"Aku tidak tahu. Tapi jalan pintas ini tidak seperti bagian yang tadi. Ayo tetap waspada dan kita lihat apa yang bisa kita temukan."

***Kemanakah Mama Sigi dan Pepo selanjutnya untuk
melanjutkan petualangan mereka yang menarik?
Temukan jawabannya besok malam...***





AMERIKA SERIKAT ATTEN-SHUN!

Mama Sigi dan Pepo kembali mengarungi air terjun meninggalkan Tapir yang kembali berpesta untuk merayakan ulang tahunnya.

"Kita MUNGKIN mempunyai kunci jalan pintas..." Kata Pepo sambil mengangkat kuncinya di atas kepala, berhati-hati agar tidak jatuh ke air. "Tapi dimana jalan pintasnya?"

"Aku tidak tahu. Pasti di sekitar sini. Apa ini?" Kata Mama Sigi. Ia tersandung batu besar yang ada di dalam air. "Ada batu dan sepertinya dia punya lubang kunci." Kata Mama Sigi.

"Ayo coba kuncinya!" Kata Pepo bersemangat.

Pepo memasukkan kunci ke batu itu dan mencoba membuka jalan pintas.



Ada suara klik yang tajam, diikuti oleh suara gemuruh dan getaran yang semakin membesar sampai...

"Lihat, Pepo!" Kata Mama Sigi sambil menunjuk ke arah air terjun.

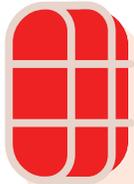


Air terjunnya terbelah seolah mejadi tirai yang basah. Batu di belakangnya bergeser dan menunjukkan terowongan rahasia.

"Yay! Jalan pintas, kita menemukannya!" Kata Pepo. "Ayo!" Mama Sigi dan Pepo memanjat bebatuan untuk memasuki terowongan itu. Di dalam terowongan itu sangat gelap, lembab, dan menyeramkan.

"Pepo, apa kamu yakin ini ide yang baik?" Kata Mama Sigi tidak yakin.

"Ya, tentu saja!" Kata Pepo.



Tiba-tiba ada bunyi sirine dan lampu merah tanda bahaya berkedap kedip.

"Woooooaaaah!" Kata Mama Sigi. "Kita dalam bahaya. Kita pasti sudah membunyikan alarm itu."

"BERHENTI!" Terdengar suara marah dari kegelapan. Dan kemudian muncul seekor landak dari bayang-bayang. Dia memakai topi kamufase dan bot tentara. "Ini adalah bunker yang sangat rahasia. Hanya petugas yang diizinkan masuk!" Dia melanjutkan. Menatap Mama Sigi dan Pepo dengan tajam.

"Selain petugas akan digiring keluar dari sini!"

"Keluar dari sini?" Tanya Mama Sigi.

"Seperti diluar?" Pepo melanjutkan.

"Itu benar." Kata si Landak.



"Aaaahhh!" teriak Pepo. "Kami bukan petugas. Bisakah kau membawa kami keluar dari sini? Kami harus cepat-cepat pulang ke rumah."

"Baiklah!" Kata si Landak. Dia mengamati Mama Sigi dan Pepo dari atas sampai bawah. "Tapi tunggu dulu. Sepatu itu bukan yang layak digunakan disini. Jadi, sebelum kalian bisa keluar, kalian harus memakai sepatu bot yang pantas."

"Tapi kami tidak punya." Kata Mama Sigi dengan sedih.

"Aku akan memberikan kalian dua pasang sepatu bot," dia memulai.

"Tapi hanya jika kalian bisa menunjukkan kepadaku kalian bisa berjalan iring-iringan sambil menyikat gigi kalian."



Si Landak melakukan putaran yang sangat cepat. Dia mulai bersiap untuk iring-iringan dan juga menyikat gigi.

"Kiri... Kanan... Kiri..." Dia bersorak.

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"Baiklah!" Kata mereka berdua. "Kami siap untuk beraksi!"

"Baiklah kawan-kawan, ayo lakukan!"

Tapi tunggu...sudahkah kamu menyikat gigi sambil iring-iringan? Kenapa tidak bergabung dengan Mama Sigi dan Pepo sebelum melanjutkan petualangan?

"Kerja bagus kawan! Kalian telah membersihkan mulut kalian dengan baik." Kata si landak ketika Mama Sigi dan Pepo selesai menyikat gigi. "Kalian melakukannya dengan sempurna."



Dia berbalik dengan cepat, kemudian menggeledah lemari di dekatnya. Lalu dia muncul dengan dua pasang sepatu bot. "Ini, gunakan dan ikuti aku."

Jadi, Mama Sigi dan Pepo memakai sepatu yang diberikan dan langsung mengikuti si Landak.

"Kiri... Kanan... Kiri... Kanan... Kiri..." Si Landak mulai bersorak lagi.

"Menurutmu, apa yang akan kita temukan ketika keluar dari sini?" Tanya Pepo. Dia sudah mulai terengah-engah.

"Aku tidak tahu. Tapi setelah ini, aku berharap tempatnya menyenangkan dan kering." Jawab Mama Sigi.

Kemanakan Mama Sigi dan Pepo Pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik?

Temukan jawabannya besok malam...





LARI YANG MENYENANGKAN DI PRAIRIE

Mama Sigi dan Pepo beriringan mengikuti si Landak yang memimpin iring-iringan. Mereka memakai sepatu yang baru mereka dapatkan dari si landak.

"Kiri... Kanan... Kiri... Kanan..." si Landak terus bersorak sambil menuntun Mama Sigi dan Pepo naik ke tangga yang tampaknya tidak berujung. Mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan karena jalannya buntu.

"Apakah kita terjebak?" tanya Mama Sigi.

"Negatif!" si Landak berteriak dan kemudian menekan tombol besar berwarna merah yang ada di dinding.



Kemudian terdengar suara WUSSSSSS kencang dan langit-langit terbuka menampilkan langit biru dan matahari yang bersinar.

Mama Sigi, Pepo dan si Landak berjalan keluar menikmati lahan yang membentang luas.

"Dimana kita sekarang?" tanya Pepo.

"Tidak ada waktu untuk bertanya!" kata si Landak.

"Bertiaraplah kawan, ayo, ayo, ayo!"



Mereka bertiga bertiarap. Dari kejauhan terdengar suara gemuruh yang semakin lama semakin kencang. Suara itu terdengar seperti kumpulan....

"U.G.O!" Si landak berteriak ketakutan. "Unidentified Galloping Objects atau objek berderap tidak dikenal. Kembali ke pos kalian. Lindungi pangkalan!"

Si Landak berlari ketakutan dan kembali ke terowongan meninggalkan Mama Sigi dan Pepo.



"UGOs?" Tanya Pepo.

"Apa maksudnya kuda?" Karena kemudian ada sekelompok kuda yang berderap mendekat. Mereka memakai perlengkapan olahraga, bandana dan juga menggunakan sepatu olahraga. Salah satu dari mereka berlari kecil menuju Mama Sigi dan Pepo. Kemudian mengendus mereka. Dia memakai bandana yang terikat di rambutnya yang pirang dan dia juga memakai lipstick merah muda yang cerah.



"Siapa kamu?" Tanya Pepo.

"Ikutlah kawan, kami sedang berlari." Dia menggerakkan ekornya dan berputar di depan Mama Sigi dan Pepo. "Kami adalah kelompok pelari lokal. Berlari di Prairie ini adalah pengalaman yang terbaik di seluruh dunia."

"Bisakah kita ikut, Mama?" Pepo memohon. "Bisakah.... Bisakah? Kumohhhooooooooon?"

"Terserahlah, apapun yang bisa membawa kita kembali ke rumah, aku rasa," kata Mama Sigi sedikit tidak berminat.

"Baiklah kawan," kata Kuda itu tersenyum dan menunjukkan giginya yang putih. Kemudian senyumnya memudar. "Tapi tidak dengan sepatu bot yang bau itu!" Kata dia menjauhkan hidungnya seolah enggan mencium baunya.

Mama Sigi dan Pepo melihat sepatu bot jelek yang mereka gunakan. Dengan bantuan surainya, kuda itu mengambil dua pasang sepatu di kantongnya. Satu pasang berwarna pink dan satu pasang lagi berwarna biru.

"Keren!" Pepo meloncat untuk mengambil sepatu itu, tetapi tampaknya si kuda punya ide lain.



"Kalian tentu saja bisa mendapatkan sepatu-sepatu ini," kata si Kuda. "Tapi aku ingin kalian melakukan pemanasan dulu. Aku ingin melihat kalian pemanasan sambil menyikat gigi. Jika kalian pikir kalian bisa melakukannya, katakan WUUUHAAA!"

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"WUUUHAAA!" mereka berdua tertawa. "Super," kata si Kuda. "Rasakan panasnya kawan! Ayo menyikat gigi sambil melakukan pemanasan!"

Tunggu - sudahkah kamu menyikat gigi? Bagaimana jika kamu bergabung dengan Mama Sigi dan Pepo yang menyikat gigi sambil melakukan pemanasan sebelum kita lanjut ke cerita berikutnya?



"Lima kali lagi! Luar biasa!" kata si Kuda ketika Mama Sigi dan Pepo selesai melakukan pemanasan dan menyikat gigi. "Kalian menyikat gigi dengan sempurna. Dan setelah kalian melakukan pemanasan, otot kalian sudah siap digunakan untuk berlari. Kalian bisa mengambil sepatu-sepatu ini. Mereka bisa membuatmu berlari cepat." "Yaaaaaay! Terima kasih!" Kata Mama Sigi dan Pepo dengan riang. "Sekarang, aku harus kembali ke kelompokku, selamat tinggal!" Kata si Kuda.

"Selamat tinggal!" Mama Sigi dan Pepo melambaikan tangan kepada si Kuda sebelum ia pergi.

"Ke arah mana kita sekarang?" Kata Pepo saat melihat papan penunjuk jalan. Ke barat dimana ada gunung-gunung. Atau ke timur dimana ada laut.

"Bagaimana jika kita menuju ke laut?" Kata Mama Sigi. "Mungkin dengan keberuntungan kita akan menemukan perahu dan bisa kembali ke rumah."

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



MENJELAJAH ATLANTIK

Mama Sigi dan Pepo sudah cukup lama berlari. Mereka sudah jauh meninggalkan Prairie dan menuju ke laut. Mereka dengan bangga memakai sepatu olahraga berkilau yang diberikan oleh si Kuda.



"Syukurlah kita melakukan pemanasan," kata Mama Sigi sedikit terengah-engah.

"Wow lihat!" Kata Pepo, dia meloncat-loncat kegirangan.

"Disana! Laut! Laut!"

"Aku rasa kita telah mencapai Atlantik." kata Mama Sigi sambil mengagumi pemandangan.

Perahu nelayan muncul dari dermaga di bawah, diikat dengan tali melingkar rapi. Nelayan telah bekerja keras dan bersiap untuk berlayar dan menangkap tangkapan ikan mereka untuk hari itu. "Jika kita bisa menyebrangi Atlantik, kita bisa segera pulang. Ayo!" kata Mama Sigi.

Mama Sigi dan Pepo dengan bersemangat menuju ke garis pantai.

"Aku akan mengalahkanmu." kata Pepo sambil berlari mendahului.

"Woooooaaaaaah" dia terjerembab tali dan melayang sebelum akhirnya jatuh dengan suara GEDEBUK. "Siapa yang menyimpan tali disana?"



"Halo kalian disana! Kalian pasti kru milikku?" kata sebuah suara berat.

Disana, berdiri di kapal, memakai jas dan topi hujan warna kuning, terlihat seekor beruang yang sangat besar.

"Er, aku rasa bukan." Kata Mama Sigi. "Kami bukan nelayan. Kami hanya mencoba pulang ke rumah."

"Aw! Boneka beruang!" Kata Pepo. "Kami akan menjadi kru yang baru!"



"Boneka beruang? Aku bukan boneka beruang!" si Beruang mengaum dengan ganas. "Aku seorang kapten!"

"Aye aye Kapten!" Pepo berkata dengan riang dan bahagia. Dia meloncat ke kapal dan menyentuh tangan berbulu si beruang.

"Awwww!" kata si Beruang, muka garang mulai memudar dan mukanya mulai memerah. "Kawan kecil pertamaku!"

"Tunggu," kata Mama Sigi, terlihat khawatir. "Kita bahkan tidak tahu kemana kita akan berlayar."

Muka sang kapten beruang terlihat khawatir dan dia menunjuk ke arah laut. "Dengarkan," katanya, suaranya rendah dan mengancam.

"Kita akan pergi menyebrangi Atlantik. Tapi sebelumnya, kalian harus menunjukkan padaku bahwa kalian bisa mengikuti perintah. Beri hormatlah padaku sambil menyikat gigi kalian... atau kita akan tersesat di laut!"

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"Aye aye Kapten!" kata Mama Sigi.

"Aww, kemarilah kalian sarden-sarden kecil," kata si Beruang,

"Sekarang beri hormat padaku dan sikat gigi kalian."



Jika kamu belum menyikat gigi, bagaimana kalau kamu ambil sikat dan pasta gigi kamu dan berlatihlah menyikat gigi sambil memberi hormat seperti yang dilakukan Mama Sigi dan Pepo sebelum kita melanjutkan cerita?

“Kerja bagus kawan!” si Kapten beruang bertepuk tangan ketika Mama Sigi dan Pepo selesai memberi hormat dan menyikat gigi. “Senyum kalian berbentuk seperti kapal, dan hormat kalian terlihat seperti anjing laut. Sekarang, naiklah dan aku akan membawa kalian menyebrangi lautan.”
“Yay! Terima kasih,” kata Mama Sigi dan Pepo bersyukur.
“Tidak perlu,” kata si Kapten beruang. “Sekarang ambil pelampung kalian dan jangan lupa sikat gigi juga. Aturan di kapalku sangat ketat. Setiap orang harus menyikat gigi mereka setiap malam sebelum tidur.”

Jangkar dinaikkan, tali dilepaskan, lalu Mama Sigi, Pepo dan si Kapten beruang mulai berlayar ke lautan lepas. Awan-awan hitam besar mulai terbentuk dilangit dan membuat langit menjadi gelap dan menghitam.
“Um, kapten,” kata Mama Sigi, terlihat khawatir dan dahinya mengkerut. “Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir. Tapi sepertinya kita berlayar ke arah badai disana!”

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



TERTANGKAP DI TELUK BISCAY

Ketika badai yang sangat berbahaya sedang berlangsung, kapal nelayan yang ditumpangi oleh Mama Sigi, Pepo dan Kapten beruang melewati laut Atlantik berbelok arah ke arah ombak yang sangat besar.

“Sepertinya badai ini tidak akan berhenti dengan cepat,” kata Mama Sigi khawatir.

Tiba-tiba, ada sebuah ombak yang sangat besar naik ke atas kapal mereka. Ombak itu menghantam kapal dan menenggelamkannya ke air, ke dalam kegelapan.

“Kita semua celakaaaaaa!” teriak Pepo. Dan kemudian semuanya menjadi gelap, sangat gelap.



Ketika Mama Sigi dan Pepo bangun, mereka mendapati diri mereka terikat satu sama lain di dek sebuah kapal yang sangat besar. Kapten beruang tidak terlihat dimanapun. Terik sinar matahari membuat mereka merasa sangat panas. Sebuah bendera hitam perampok berkibar di atas kapal.



Mama Sigi dan Pepo mengamati sekitar. Sekelompok anjing liar berdiri melingkar disekitar mereka dan anjing-anjing itu tidak terlihat ramah. Seekor anjing bulldog besar berotot mengenakan topi tengkorak biru terlihat mengancam; seekor spaniel menggunakan syal polkadot merah dan putih meneteskan air liur ke seluruh dagunya; cihuahua kecil dengan penutup mata terkikik pada dirinya sendiri.

Di depan kelompok anjing-anjing itu, terlihat seekor pudel, memakai topi bajak laut di kepalanya dan kait emas di kakinya.





“Bangun! Bangun! Bangun!” Pudel itu mengguyur Mama Sigi dan Pepo dengan seember air.

“Dimana kami?” kata Mama Sigi, sekujur tubuhnya basah dan ia menggigil kedinginan. “Dan dimana kapten kami?” “Kami menangkap kapal kalian di teluk Biscay. Sayangnya, kapten kalian bisa kabur, dan kalian sekarang adalah tahananaku!” kata pudel perompak.

Gelak tawa kelompok anjing-anjing itu terdengar.

“Biarkan kami pergi!” kata Mama Sigi dengan berani.

“DIAM!” bentak pudel bajak laut, mengambil pedang pendek besar dari ikat pinggangnya dan beralih ke Mama Sigi.

“Sekarang, kenapa aku harus melepaskan kalian?”

“Karena kami tersesat,” kata Mama Sigi berharap.

“Dan kamu terlihat seperti anjing lucu menggemaskan yang bisa membantu kami,” Pepo menambahkan.

Kelompok anjing-anjing itu tertawa semakin nyaring, tetapi pudel bajak laut tidak berpikir hal itu lucu. Tubuhnya mulai bergetar karena geram.

“CUKUP!” dia berteriak. “Jadi kalian suka menghibur kelompokku huh? Jadi, kalian bisa menghibur mereka sambil menyikat gigi dan kalian bisa bergabung dengan kami.”



Pudel bajak laut itu melepaskan kail di tangannya dan menggantinya dengan sikat gigi.

“Saat menyikat gigi, kalian harus menutup salah satu mata kalian selama dua menit.” Perintahnya.

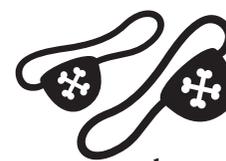
“Dan kamu akan membawa kami ke daratan?” tanya Mama Sigi.

“Tentu saja.” Kata pudel bajak laut.

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

“Ayo lakukan!”

Sebelum kita melanjutkan cerita, sudahkah kamu menyikat gigi dengan satu mata tertutup seperti bajak laut? Bagaimana jika kamu bergabung bersama Mama Sigi dan Pepo untuk menyikat gigi sebelum kita lanjutkan petualangan?



“Luar biasa!” kata Pudel bajak laut bertepuk tangan setelah Mama Sigi dan Pepo selesai menyikat gigi.

“Kalian memiliki senyum yang berkilau seperti bajak laut sejati dan kalian telah menutup mata kalian dengan

benar selama menyikat gigi. Bergabunglah bersama kami, dan aku akan memberikan kalian penutup mata sebagai hadiah.”

“Terima kasih!” kata Mama Sigi dan Pepo sambil memasang penutup mata yang diberikan seperti para bajak laut.

Pudel bajak laut memberikan sedikit penghormatan kepada

Mama Sigi dan Pepo. “Sekarang, ayo berlayar!”

Para kru sedang sibuk mempersiapkan pelayaran.

“Kemana menurutmu kita akan pergi sekarang?” Pepo berbisik pada Mama Sigi.

“Aku tidak tahu,” Mama Sigi balik berbisik. “Tapi hal yang aku yakini adalah kita harus turun dari kapal ini secepatnya.”

Kemana Mama Sigi dan Pepo akan pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik?

Temukan jawabannya besok malam...





ITALIA YANG INDAH

Para anjing perompak sangat bersemangat setelah mereka menyelesaikan pelayaran mereka yang sangat panjang. Mereka sekarang bernyanyi dan menari. Mereka sangat menikmati sehingga mereka tidak sadar bahwa Mama Sigi dan Pepo melarikan diri.

“Lihat Pepo! Ada daratan!” kata Mama Sigi bersemangat sambil menunjuk pelabuhan. “Pada akhirnya kita menemukan daratan.”

Di depan mereka, terlihat sebuah kota yang berwarna-warni, dan penuh dengan orang-orang yang tengah sibuk menjalankan aktivitas keseharian mereka.

“Wow, sangat indah!” kata Pepo.



“Itu juga kesempatan kita untuk kabur,” Mama Sigi berbisik dan mengamati sekitar kalau-kalau ada anjing perompak yang melihat mereka kabur.

“Ayo cepat!”

Mama Sigi dan Pepo berjinjit-jinjit melewati tangga kapal. Mereka berhati-hati agar tidak diketahui oleh anjing-anjing perompak.

“Uh, sangat melelahkan!” kata Pepo mengeluh.



Saat itu terdengar suara klakson dan dengungan mesin saat geng motor bergegas. Sepeda motor kecil dengan pedal sepeda zip dengan mudah melalui jalan sempit dan berliku serta menutupi Mama Sigi dan Pepo dengan debu.

"Kita bisa menggunakan salah satu motor itu untuk membawa kita pulang!" Pepo batuk-batuk.

"Tapi di mana kita akan menemukan sebuah motor?" tanya Mama Sigi.

Mereka berdua memandang ke jalan.

"Lihat!" teriak Pepo, bersemangat. "Di sana!"

Di bawah jembatan tua adalah sebuah toko dengan tanda yang tergantung di atasnya, mengatakan perbaikan motor.



Mama Sigi dan Pepo bergegas ke arahnya dan mengetuk pintu. "Halo?" Pepo memanggil, mengintip ke dalam, tetapi tidak ada yang menjawab.

"Ayo, mari kita masuk," kata Pepo, dengan berani.

Di dalam, bengkel itu gelap dan suram. Air menetes dari langit-langit dan binatang-binatang kecil berlarian di lantai. Beberapa jalan rusak, radio memainkan musik salsa dan ada suara terdengar.



"Halo! Selamat datang," kata suara nyaring dari kegelapan, membuat Mama Sigi dan Pepo melompat ketakutan. Kelelawar besar muncul di depan mereka, tergantung terbalik turun dari bawah mobil yang sedang diperbaiki. "Apakah kamu ingin aku memperbaiki motormu, nona?" kata Kelelawar itu tersenyum. "Kami tidak punya motor," kata Mama Sigi. "Tapi kita benar-benar membutuhkannya untuk membantu kita pulang." "Mama Mia! Tidak ada motor?" seru Kelelawar itu, begitu mengejutkannya sehingga ia kehilangan cengkeramannya dan jatuh ke lantai. "Tetapi setiap orang di Italia memiliki motor. Mungkin aku bisa meminjamkanmu milikku. "

"Apakah kamu serius?" Mama Sigi dan Pepo bertanya, tidak bisa percaya pada keberuntungan mereka.

"Tapi akankah itu membawa kita pulang? "





"Iya, tentu saja," kata Kelelawar. "Tapi aku peringatkan, jalanan di sini sempit seperti spageti. Jadi, pertama-tama kalian harus buktikan bahwa kalian dapat melewatinya dengan aman dengan menyikat gigi dengan siku terselip seperti ini."

Kelelawar itu menekuk sayapnya dan meremasnya erat-erat di kedua sisi tubuhnya yang berbulu.

"Maka setelah itu kalian bisa memiliki motor saya. Sepakat?" Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"Sepakat!" kata mereka berdua dan bertepuk tangan dengan gembira.

"Baik!" kata Kelelawar. "Mari lakukan."

Tapi tunggu ... sudahkah kamu menyikat gigi? Bagaimana jika kamu bergabung dengan Mama Sigi dan Pepo sikat gigi dengan siku terselip sebelum kita melanjutkan petualangan mereka?



"Luar biasa!" Kelelawar mengepakkan sayapnya dengan senang setelah Mama Sigi dan Pepo selesai. "Kau membiarkan sikumu terselip dengan sempurna selama dua menit penuh! Sekarang, aku beri kalian motor milikku sebagai hadiah. "

"Yay! Terima kasih! " Mama Sigi dan Pepo bersorak.

"Tidak masalah," kata Kelelawar. "Sekarang, pastikan untuk memakai helmmu dan pastikan kamu menyikat gigimu setiap malam sebelum tidur."

"Kami akan melakukannya," janji Mama Sigi dan Pepo saat mereka melompat ke motor.

"Syukurlah kita tidak harus berjalan," kata Pepo, menoleh ke belakang ketika motor melaju. "Kemana kita akan pergi selanjutnya?"

Mama Sigi memandang tanda-tanda jalan yang menunjuk ke sana-sini.

"Bagaimana kalau kita terus mengikuti jalan ini ke utara?" dia menyarankan.

"Dengan sedikit keberuntungan, kita akan segera pulang."

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo akan pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



NORWEGIA ATAU JALAN TOL

Mama Sigi dan Pepo bersama motor mereka, menuju utara dan menjauh dari kota pelabuhan Italia kecil dan teman kelelawar mereka.

BZZZZ, BZZZZ, BZZZZ, mesin berdengung saat mereka melaju.

Akhirnya, setelah melakukan perjalanan selama satu hari penuh dan satu malam penuh, mereka mendapati diri mereka di pegunungan.

Pohon-pohon pinus berbaris di jalan-jalan es ketika mereka melewati angin, dan hujan dan ...

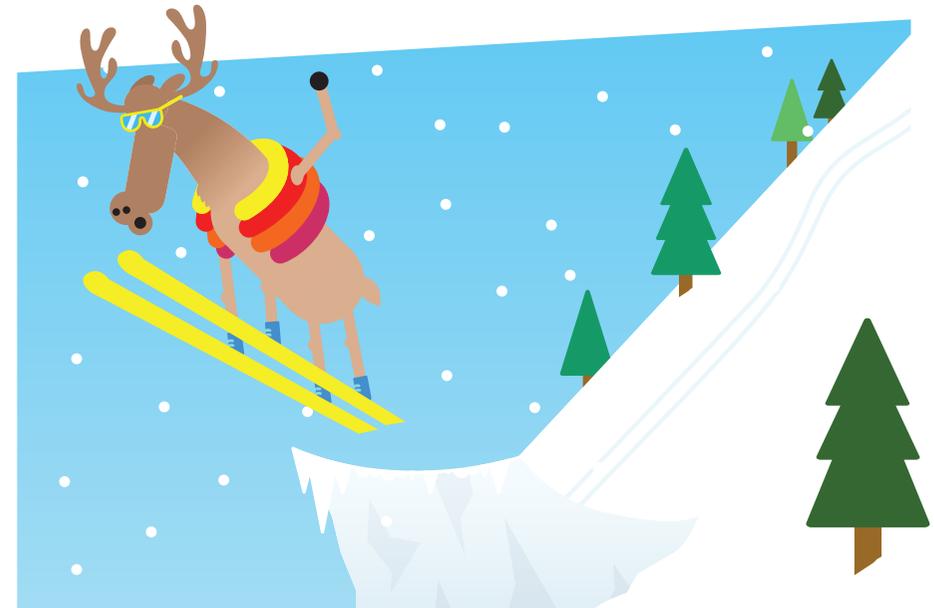
"Salju!" kata Pepo dengan penuh semangat, ketika butiran salju besar mulai jatuh dari awan kelabu tebal di atas.

Segera, salju mulai turun, cepat dan berat.



"Sangat dingin," Mama Sigi menggigil ketika dia berjuang untuk mengendalikan motor melalui salju. "Kita tidak benar-benar bersiap untuk cuaca dingin."

"Aku tahu," kata Pepo. "Dan terlalu licin untuk mengendarai motor ini."



Saat itu, ada suara dari atas gunung. Mama Sigi dan Pepo mendongak tepat pada waktunya untuk melihat binatang buas besar berbulu dengan tanduk bermain ski dengan elegan di sepanjang pohon pinus, melakukan pergantian dengan terampil dan lompatan anggun.

"Lihat. Aku rasa itu rusa," kata Pepo. "Hei, Rusa!"

Rusa itu memberi hormat ketika dia menuju lompatan ski. **SUARA MENDESING!** Dia meluncur ke udara dengan lompatan menantang maut sebelum mendarat dengan tikungan lutut lembut di lereng.

Mama Sigi dan Pepo sangat terkesan menyaksikan rusa sehingga mereka tidak memperhatikan tumpukan salju raksasa yang menghalangi jalan mereka.

"Ahhhhh," teriak mereka ketika motor itu jatuh, membuat mereka berdua terbang. Mereka sama-sama tidak terluka tetapi jelas motor mereka tidak bisa kemana-mana sekarang. Saat itu, rusa itu muncul melalui pepohonan, bermain ski ke arah mereka dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Sepertinya dia akan bermain ski langsung ke arah ke mereka. Tetapi, pada saat yang tepat, dia melakukan putaran cepat dan berhenti, menghujani mereka dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan salju.

"Wow, itu luar biasa!" Pepo bertepuk tangan.

"Ha! Meskipun semua murid saya bisa melakukan itu, tentu saja," kata Rusa itu, melepas kacamata hitamnya dan memandang mereka dengan geli.

"Betulkah? Maukah kamu mengajari kami juga," pinta Pepo.

"Lalu kita bisa bermain ski di rumah. "

"Hmm," kata Rusa itu, memandang mereka dari atas ke bawah.

"Tapi aku belum pernah mengajar manusia salju sebelumnya." Mama Sigi dan Pepo saling memandang dan tertawa. Mereka tertutupi salju dari ujung rambut sampai ujung kaki dan tampak persis seperti manusia salju.

"Kami bukan manusia salju," kata mereka dan mengguncang pakaian mereka, membebaskan diri dari salju mereka.

"Oke," tawa Rusa itu. "Kalau begitu, aku pasti akan mengajarmu cara bermain ski. Dan JIKA kalian lulus tes ski, maka kalian akan mendapatkan ski pemula."

"Fantastis," kata Mama Sigi. "Apa yang harus kami lakukan?"



"Yah, pertama-tama kamu harus belajar bermain ski sambil menyikat gigi," jawab Rusa.

"Pelajaran Nomor Satu. Membungkuk. Condong ke depan. Dan rentangkan tangan kalian. Sekarang, apakah kalian siap?" Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.
"Ayo lakukan!" mereka bersorak.

Tapi tunggu ... sudahkah kamu menyikat gigi? Bagaimana kalau kamu bergabung dengan Mama Sigi dan Pepo sebelum kita melanjutkan petualangan mereka?

Mama Sigi dan Pepo menekuk kaki mereka, bungkuk, mencondongkan tubuh ke depan dan merentangkan tangan. Mereka tetap seperti itu sambil menyikat gigi selama dua menit penuh. Setelah selesai, mereka berbalik ke rusa dengan senyum lebar.

"Bagus kawan!" rusa berseru. "Itu salah satu gerakan terbaik yang pernah saya lihat. Sekarang, ambillah alat ski ini dan pergilah."



Rusa itu memberi mereka dua pasang sepatu ski panjang dan mengkilap. "Dan pastikan kamu menyikat gigimu setiap malam sebelum tidur," tambahnya.

"Terima kasih!" kata Mama Sigi dan Pepo.
"Kami akan melakukannya."

Mama Sigi dan Pepo mengikatkan kaki mereka pada ski baru mereka dan mereka melambaikan tangan mengucapkan selamat

tinggal. Lalu, mereka meluncur keluar melalui pohon-pohon pinus. Mereka menuruni lereng, pergi lebih cepat dan lebih cepat seolah-olah mereka profesional.

"Apakah kamu tahu ke mana kita pergi?" Pepo bertanya, setelah mereka berhenti untuk istirahat beberapa waktu kemudian.

"Eh ... aku tidak yakin," kata Mama Sigi, melihat sekeliling.
"Apa yang tertulis di papan itu?" Dia menunjuk tanda yang setengah terkubur di salju di bawah pohon pinus.

"Mama...?" Pepo berkata dengan gugup, menyapu salju dari papan. "Dikatakan bahwa kita sedang menuju Kutub Utara!!"
"Kutub Utara? Oh tidak!" teriak Mama Sigi. "Itu jauh sekali dari rumah."

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik?

Termukan jawabannya besok malam...





SAMPAI DI KUTUB UTARA

Mama Sigi dan Pepo sedang bermain ski menuruni lereng gunung setelah mengucapkan selamat tinggal pada si rusa. Lebih cepat dan lebih cepat mereka pergi, menuju Kutub Utara. Temperatur turun hingga di bawah nol dan angin meniup sedingin es.



"Sepertinya kita menuju ke laut lagi, Mama." Kata Pepo.
"Apakah itu batu es raksasa di air? Apakah itu gunung es? "

Sebelum Mama Sigi bisa menjawab, ada suara retak dan sebuah pergeseran. Bongkahan es di depan mereka patah dan jatuh ke laut, nyaris terkena anjing laut yang sedang berada di bawah.

"Ups, maaf!" Teriak Mama Sigi dan Pepo bersama ketika mereka mengintip dari tepi. "Apakah itu salah kami?"

Anjing laut itu menjulurkan kepalanya ke atas permukaan, mencengkeram sebuah papan klip dan pena.

"Pemanasan global adalah kesalahan semua orang," katanya dengan sopan, sibuk menulis catatan di papan klipnya. Dia menyelam di bawah air sebelum muncul kembali beberapa saat kemudian dalam lubang di es didekat Mama Sigi dan Pepo.

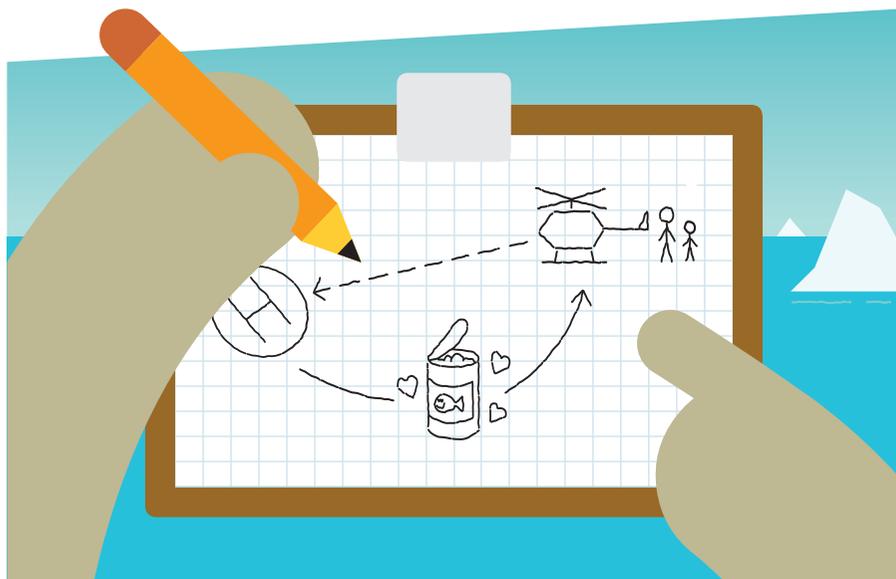
"Tapi jangan khawatir," katanya sambil bergerak ke arah mereka. "Peneliti anjing laut dapat memecahkan masalah apa pun."



"Betulkah?" tanya Pepo, jelas terkesan.

"Oke," kata Mama Sigi. "Bisakah kamu memecahkan ini untuk kita, kalau begitu? Bagaimana kita bisa keluar dari gunung es ini?"

Anjing laut itu melihat sekeliling. Es tempat mereka berdiri telah pecah dari daratan dan mereka sekarang mengambang ke laut.



"Hmm, mari kita lihat," katanya. Dia mengeluarkan buku catatan dan pensilnya dan mulai menulis.

"Menghitung ... dua manusia, satu helikopter pasokan. Tapi NOL persediaan! Hmmm." Anjing laut itu menggaruk kepalanya dalam-dalam. Lalu matanya menyala.

"Solusi!" dia berseru. "Manusia dapat menerbangkan helikopter dari gunung es ke pulau persediaan untuk menerbangkan kembali persediaan lezat padaku!"

"Kedengarannya bagus!" teriak Pepo. "Tapi helikopter apa yang dimaksud?"

"Helikopter itu," kata Anjing laut. Dia menunjuk ke sebuah helikopter besar berwarna merah mengkilat yang telah diparkir di belakang tumpukan salju.

"Yay!" Mama Sigi dan Pepo bersorak.

"Tapi tunggu," kata Anjing laut, tegas. "Sebelum kalian bisa mengambil helikopterku, kalian harus lulus tes koordinasi. Jika kamu dapat membuktikan kepadaku bahwa kalian dapat menepuk kepala sambil menyikat gigi pada saat yang sama, kalian bisa terbang."

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"Itu mudah, Petugas," kata mereka, melompat-lompat kegirangan.



"Oke, kalau begitu, mari kita lakukan," kata Anjing laut. Secepat kilat, ia mengeluarkan sikat dan pasta gigi sehingga mereka bisa mulai.

Jika kamu belum menyikat gigi, mengapa tidak kamu mengambil sikat dan pasta gigi kamu dan bergabung bersama Mama Sigi dan Pepo sebelum kita melanjutkan petualangan mereka?

Mama Sigi dan Pepo menepuk-nepuk kepala dan menggosok gigi pada saat bersamaan selama dua menit penuh. Ketika mereka selesai, mereka berbalik ke anjing dan memberikan senyum paling cerah mereka.

"Sangat, sangat mengesankan," kata anjing laut.

"Kau menyikat gigimu sambil menepuk kepalamu, menunjukkan koordinasi super. Kalian telah membuktikan kepadaku bahwa kalian memiliki keterampilan terbang yang dibutuhkan.

Sebagai hadiah, kalian dapat membawa helikopterku ke pulau persediaan dan melanjutkan perjalanan pulang."



"Terima kasih, Petugas," kata Mama Sigi dan Pepo, dengan gembira. Mereka naik ke helikopter dan bersiap-siap untuk terbang.

"Selamat tinggal. Dan ingatlah untuk selalu menyikat gigi sebelum tidur," kata anjing laut itu sambil melambaikan tangannya.

Mama Sigi menghidupkan mesin dan baling-baling mulai berputar.

"Kerja bagus, Mama," Pepo bersorak. "Sekarang, ke arah mana pulau persediaan?"

"Mari kita lihat peta," kata Mama Sigi. "Hmm, sepertinya kita harus menuju ke gurun di sebelah sini. "

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo pergi selanjutnya untuk melanjutkan petualangan mereka yang menarik? Temukan jawabannya besok malam...



DITEMUKAN DI BUKIT PASIR

Mama Sigi dan Pepo mengedipkan mata mereka ke matahari yang cerah ketika mereka mengemudikan helikopter menjauh dari Kutub Utara menuju Gurun Pasir di kejauhan. Di atas bukit dan ladang hijau mereka terbang, mencari pulau persediaan anjing laut. Lambat laun, pemandangan di bawah mereka menjadi kering dan berdebu. Mereka semakin dekat. "Lihat," teriak Pepo. "Itu pasti helipad."

Benar saja, dicat di pasir adalah huruf H besar yang merupakan helipad dikelilingi bukit pasir sejauh mata memandang. Rubah-rubah gurun sibuk sibuk memuat dan menurunkan persediaan.



"Kamu benar, Pepo," teriak Mama Sigi. "Mari kita mendarat dan bertanya pada rubah-rubah itu apakah mereka bisa membantu kita pulang."

Helikopter itu melayang dan mendarat, mengepulkan awan besar pasir ke udara dan membuat rubah-rubah kecil berlari mencari perlindungan.

"Oh tidak! Jangan lari," pinta Pepo. "Kembali!"



Sudah terlambat. Semua rubah telah melarikan diri, menghilang ke lubang perlindungan kecil di pasir.

"Sekarang harus bagaimana?" kata Pepo, hampir menangis.

"Siapa yang akan membantu kita sekarang?" Mama Sigi melihat sekeliling. Tidak ada yang bisa dilihat selain pasir, pasir, dan lebih banyak pasir.

"Sepertinya kita harus berjalan," katanya. Matahari gurun panas terik saat Mama Sigi dan Pepo berjalan dengan susah payah melintasi pasir. Mereka berjalan dan berjalan, dan tak lama kemudian mereka berdua merasa kepanasan, haus dan lelah.

"Aku ... sangat ... lelah," Pepo terengah-engah.
"Aku juga," kata Mama Sigi, menyeka keringat dari dahinya.
"Kita perlu istirahat!"
"Ayo duduk di sofa itu di sana," usul Pepo.
"Sofa?" kata Mama Sigi melihat ke arah Pepo menunjuk.
"Oh ya!"
Tetapi ketika dia melihat, sofa itu berkilauan, bergetar dan tiba-tiba menghilang di depan mata mereka. Sebagai gantinya adalah unta yang tampak terkejut.
"Itu jelas bukan sofa!" kata Pepo, bingung.
"Pasti fatamorgana," kata Mama Sigi, menggosok matanya.
"Demi pasir waktu," seru Unta, berdiri. "Apa yang kamu lakukan di sini? Tidak ada yang pernah datang ke sini!"
"Yah, versi singkatnya adalah ..." Mama Sigi memulai.
"Kami berusaha untuk pulang," sela Pepo



"Teman-temanku," kata Unta, dengan simpatik. "Sepertinya kamu perlu berbicara dengan Master Bijaksana Ooh-Ooh!"
"Tuan yang Bijaksana Hu-Hu?" ulangi Mama Sigi dan Pepo.
"Tidak, Ooh-Ooh," ralat Unta. "Hanya dia yang bisa membawamu pulang. Kalian harus pergi ke Istana Vulkanik-nya, melintasi bukit pasir yang bergeser yang akan menelan semua yang menginjakkan kaki di atasnya!"
Mama Sigi dan Pepo tersentak.
"Eh, kalau begitu, bagaimana kita bisa sampai di sana?" tanya Pepo, sedikit bingung.
"Terbang, tentu saja!" kata Unta dan mengklik kukunya. Tiba-tiba sebuah karpet muncul, melayang di udara..



Wow! Karpét ajaib! "Mama Sigi dan Pepo berseru kegirangan. "Memang kawan. Dan kalian dapat memilikinya, tetapi pertama-tama kalian harus berlatih mengendarai sambil menyikat gigi," kata Unta. "Arahkan tangan kalian ke depan dan berlutut dengan satu kaki, sambil menggosok gigi selama dua menit penuh."

Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"Itu mudah!" mereka bersorak.

"Menakjubkan!" kata Unta. "Ayo kita praktikkan."

Jika kamu belum menyikat gigi, mengapa kamu tidak mengambil sikat gigi dan pasta gigi dan bergabung bersama Mama Sigi dan Pepo sebelum kita melanjutkan petualangan mereka?



"Sudah selesai teman gurun kecilku!" kata Unta ketika Mama Sigi dan Pepo selesai.

"Kalian telah mendapatkan karpét ajaibku. Sekarang terbanglah, terbanglah! Tapi ingat untuk menjaga agar menyikat gigi yang luar biasa setiap malam sebelum kalian pergi tidur. "



"Terima kasih," kata Mama Sigi dan Pepo dengan penuh terima kasih ketika mereka melompat di atas karpét.

"Selamat tinggal," kata mereka ketika karpét ajaib lepas landas, dengan cepat membubung tinggi ke udara dan meninggalkan unta jauh di belakang. "Apakah kita sudah sampai?" tanya Pepo merasa bosan setelah mereka bepergian selama beberapa waktu. "Hampir!" jawab Mama Sigi. "Lihat gunung berapi di sebelah sana? Itu pasti Istana Vulkanik Tuan Ooh-Ooh. Mari berharap dia menantikan kita."

Kemanakah Mama Sigi dan Pepo melanjutkan petualangan menarik mereka? Temukan jawabannya besok malam...

TEMBOK BESAR PANDA

Mama Sigi dan Pepo meluncur melintasi gurun dengan karpet ajaib mereka, menuju ke Istana Vulkanik Tuan Ooh-Ooh di jantung Kota Vulkanik.

Karpet ajaib terbang seperti angin, lebih cepat dan lebih cepat, semakin cepat hingga mereka tiba di tembok kota. Dindingnya sangat tebal dan membentang sejauh mata memandang.

Mama Sigi dan Pepo melihat sekeliling. Terlepas dari gerbang logam besar di depan mereka, sepertinya tidak ada jalan lain. Tiba-tiba, entah dari mana, cakar berbulu hitam raksasa muncul menghalangi jalan mereka.



Cakar itu melekat pada lengan hitam berbulu raksasa yang melekat pada seekor panda berbulu hitam dan putih besar, menjaga pintu masuk.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, panda itu mengatur kacamata hitamnya, memutar-mutar telinga-nya, menyalangkan lengannya dan menggelengkan kepalanya dengan tatapan yang hanya bisa berarti satu hal:

TIDAK BOLEH MASUK.

"Kami mendapat janji penting dengan Tuan Ooh-Ooh," kata Pepo dengan bersemangat, melompat dari karpet ajaib dan berlari menuju pintu masuk. "Biarkan kami lewat."

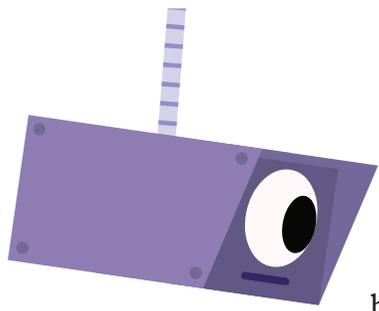


Panda diam-diam mengulurkan tangan hitamnya yang besar dan menjentikkan Pepo seperti semut yang sangat kecil.

"Hei, berhenti!" Teriak Mama Sigi, kesal. "Itu tidak adil!"

"Kita perlu bertemu Tuan Ooh-Ooh,"

Pepo mencoba lagi, lebih keras kali ini. "Tolong. Biarkan. Kami. Lewat."



Saat itu ada suara berdentung ketika kamera keamanan berbalik ke arah mereka. Sebuah suara berderak di atas interkom.

"Ada apa kalian ribut-ribut?" kata suara itu, terdengar sangat kuno dan bijak. Itu adalah Tuan Ooh-Ooh. "Apakah kamu bersikap baik, Tuan Chen?" Dia bertanya. Panda itu mengangguk malu-malu sebelum kamera keamanan memperbesar untuk melihat lebih dekat pada pendatang baru. "Ini Mama Sigi dan Pepo," Master Ooh-Ooh melanjutkan. "Aku sudah menunggu mereka. Nah, Tuan Chen, tunggu apa lagi? Beri mereka tantanganmu, lalu biarkan mereka naik ke monorel." Tuan Chen mengangguk tanpa suara.



Mama Sigi dan Pepo mengintip di balik gerbang dan melihat monorel tua mengular dalam kota, ke arah Istana Vulkanik yang letaknya di gunung berapi yang menjulang ke atas. "Yay! Monorel!" Pepo bersorak dan mulai berlari, tetapi Tuan Chen punya ide lain. Dia mengulurkan kaki raksasanya sekali lagi, menghalangi jalan Pepo.

"Ah, sekarang bagaimana?" Pepo bertanya dengan frustrasi.



Tuan Chen membuat tindakan menyikat gigi diam-diam dengan cakarnya. "Aku pikir dia mencoba untuk memberi tahu kita sesuatu," kata Mama Sigi, mengamati Chen dengan cermat. Tuan Chen mengangguk.

"Aku pikir dia mencoba memberi tahu kita bahwa kita hanya dapat menggunakan monorel jika kami menyikat gigi dalam diam seperti dia," kata Pepo.

"Tepat sekali," kata Tuan Ooh-Ooh, melalui interkom. Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan.

"Ayo lakukan!" teriak mereka.

"Luar biasa!" kata Tuan Ooh-Ooh. "Ayo kita lakukan. Sekarang sssshhhh ... "

Jika kamu belum menyikat, mengapa kamu tidak mengambil sikat gigi dan pasta gigi dan bergabung bersama Mama Sigi dan Pepo menyikat gigi sambil diam sebelum kita dapat melanjutkan petualangan mereka?

"Kerja bagus!" seru Tuan Ooh-Ooh atas interkom dua menit kemudian ketika mereka telah selesai.

"Kamu semua sudah selesai.

Sekarang Tuan Chen, tolong antarkan tamuku ke monorel."



"Terima kasih, Tuan Ooh-Ooh!" Mama Sigi dan Pepo tersenyum ketika Mr Chen membawa mereka ke monorel dan mereka melompat masuk.

Pintunya tertutup dan ada WHOOSH dan BUZZ ketika pintu-pintu ditutup dan monorel mulai bergerak. Segera Mama Sigi dan Pepo diangkat tinggi ke atas kota menuju Istana Vulkanik Master Ooh-Ooh.

"Aku ingin tahu berapa umur Master Ooh-Ooh," kata Pepo saat mereka menuju Istana.

"Lebih penting lagi, aku ingin tahu apakah dia benar-benar dapat membantu kita pulang," kata Mama Sigi. "Dan, jika sisa perjalanan kita adalah sesuatu untuk dilalui, tantangan apa yang akan dia buat kita selesaikan lebih dulu!"

Akankah Mama Sigi dan Pepo berhasil pulang kali ini? Temukan jawabannya besok malam...





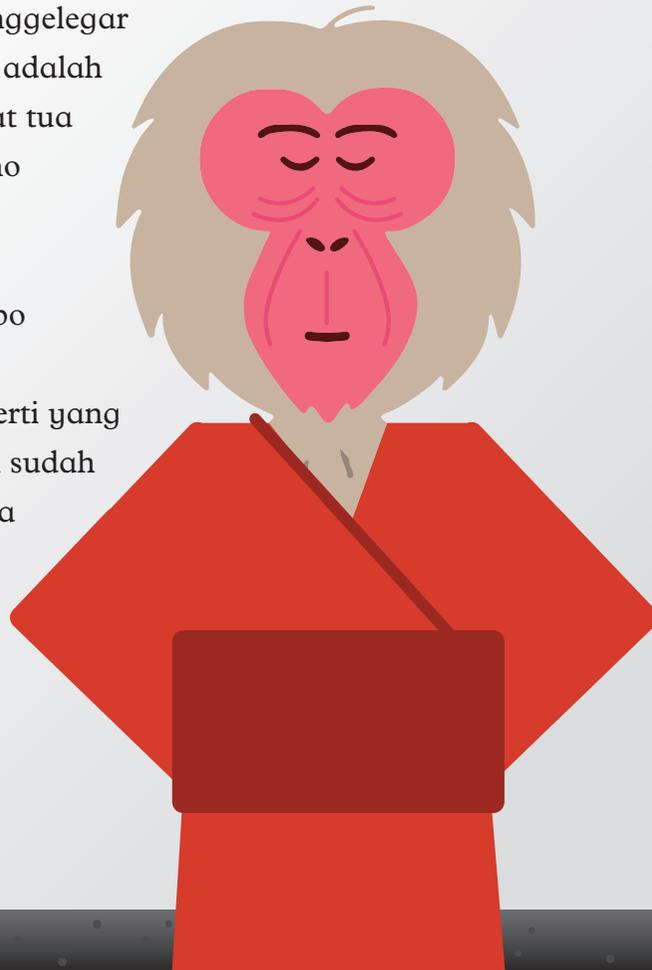
BERTEMU MASTER OOH-OOH

Monorel membawa Mama Sigi dan Pepo naik ke atas kota menuju Istana Vulkanik Master Ooh-Ooh. Ketika mereka semakin dekat, sebuah pintu raksasa terbuka di sisi gunung berapi dan monorel menghilang di dalamnya.

"Selamat Datang Mama Sigi dan Pepo," sebuah suara kuno dan bijak menggelegar dari kegelapan. Itu adalah monyet yang sangat tua mengenakan kimono sutra merah.

"Tuan Ooh-Ooh!"
Mama Sigi dan Pepo bersorak gembira.

"Memang, dan seperti yang kau lihat, Ooh-Ooh sudah menunggumu," kata si Monyet sambil menunjuk ke layar TV.



Di setiap layar ada Mama Sigi dan Pepo di berbagai titik dalam petualangan mereka yang mengasyikkan. Ada sofa mereka di rumah dan Raja Leo III dan balon udara panasnya. Ada Madam Green dan perahu motornya, Chad Hopman, dan pesawatnya. Di sana, di layar lain ada unta dengan karpet terbang ajaibnya.

"Lihat!" Pepo terkesiap kagum. "Ini kita!"



"Benar!" Tuan Ooh-Ooh berkata. "Ooh-Ooh telah mengikuti perjalananmu sejak awal. Dari semua keluarga yang telah menghadapi tantangan Ooh-Ooh, kalian adalah orang pertama yang berhasil sejauh ini."

"Luar biasa!" kata Mama Sigi. "Jadi itu berarti kamu akan menarik kami kembali ke rumah. Benar...?"

Tuan Ooh-Ooh tertawa.

"Apa yang lucu?" tanya Mama Sigi, mulai merasa kesal.

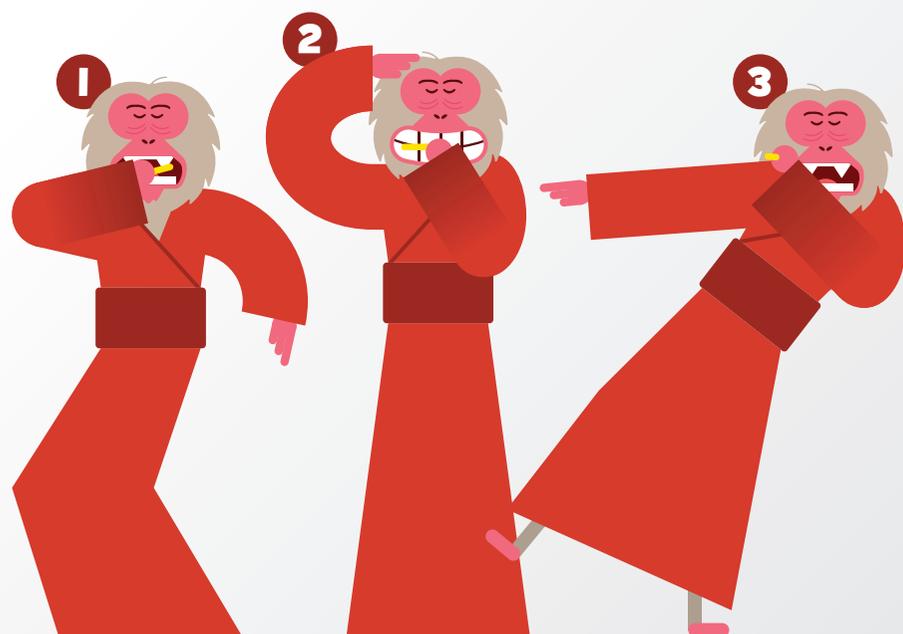
"Sabar, Mama Sigi," kata Tuan Ooh-Ooh dan mengklik remote TV-nya untuk mengungkapkan hologram sofa mereka yang melayang di depan mereka.

"Sofa kami!" Mama Sigi dan Pepo berlari ke sana, siap melompat.

"Tidak terlalu cepat," kata Tuan Ooh-Ooh, menghalangi jalan Pepo. "Jika kalian ingin kembali ke rumah, kalian harus menyelesaikan tugas menyikat gigi pamungkas."

"Apa yang harus kita lakukan?" Tanya Mama Sigi dan Pepo sedikit gugup.

"Kalian harus menyikat gigi sambil menyelesaikan setiap tugas yang Ooh-Ooh berikan kepada kalian," kata Monyet tua yang bijak. "Pertama, kalian harus menekuk lutut. Lalu harus memberi hormat. Lalu menyeimbangkan dengan satu kaki. Lalu kalian harus menari, diikuti dengan menepuk kepala. Dan, akhirnya, kalian harus berjinjit ... semua saat menyikat gigi selama dua menit penuh. "



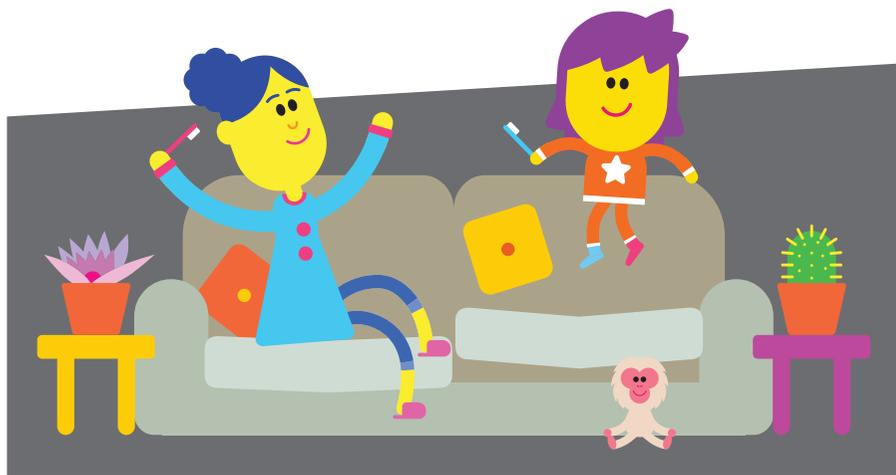
Mama Sigi dan Pepo saling berpandangan. Dari semua tantangan yang mereka selesaikan, ini terdengar yang paling sulit. Tetapi mereka ingin pulang lebih dari apa pun. "Tunjukkan itu pada Ooh-Ooh," mereka mengangguk, saling memberikan tos. Dan, dengan itu, Tuan Ooh-Ooh menutup matanya dan meregangkan tubuh keluar lengannya. "Tunjukkan padaku Mama Sigi!" dia memerintahkan. "Tiga dua satu..."

Sebelum kita melanjutkan ceritanya, ambil sikat gigi dan pasta gigi kamu dan lakukan menyikat gigi Pamungkas bersama dengan Mama Sigi dan Pepo. Siapa pun yang menyikat dengan kalian dapat meneriakkan berbagai macam tantangan saat kalian menyikat gigi.



"Kerja bagus, Mama Sigi dan Pepo," kata Tuan Ooh-Ooh, berseri-seri dengan bangga. "Kalian telah menyelesaikan tugas kalian, yang berarti kalian sekarang adalah Master Sikat Gigi. Sudah selesai dilakukan dengan baik!"

"Apakah itu berarti kita bisa pulang sekarang?" Pepo bertanya, berharap. "Tentu saja! Tuan Ooh-Ooh menjawab. "Sekarang, tutup matamu." Mama Sigi dan Pepo menutup mata mereka. "Sebelum kamu pergi, ingat kata-kataku. Sebagai Master Sikat Gigi, kalian harus ingat untuk selalu menyikat gigi sebelum tidur dan berlatih semua tantangan yang ditetapkan teman kalian. Sekarang, pergilah! "



Tuan Ooh-Ooh bertepuk tangan dan tiba-tiba semuanya menghilang ...

"Kita di rumah!" Pepo bersorak, memandang sekeliling ruang tamu mereka dan melompat-lompat di sofa dengan gembira.

"Akhirnya!" desah Mama Sigi menepuk sofa dengan gembira. "Petualangan yang luar biasa! Kita bepergian ke banyak tempat dan bertemu banyak teman yang berbeda. "

"Dan begitu banyak tantangan," Pepo mengingatkannya. "MENGUAP! Dan sekarang aku sangat lelah. "

"Aku juga," kata Mama Sigi.

"Kurasa ini waktunya tidur, Pepo." "Ide bagus dan mari kita ingat untuk menyikat gigi terlebih dahulu," Pepo tersenyum.

"Tepat sekali," jawab Mama Sigi. Mama Sigi sedikit menatap Pepo. Pepo menatap Mama Sigi.

"Ayo lakukan!" mereka menangis dan tertawa ... dan tertawa dan tertawa.



PETUALANGAN MAMA SIGI DAN PEPO

KREK! BANG! WHOOSH!

Apa yang akan kalian lakukan jika kalian tiba-tiba jatuh melalui lubang di sofa ruang tamu kalian dan mendarat di Serengeti Afrika?

Nah, itulah yang terjadi pada Mama Sigi dan Pepo

Ikutilah petualangan yang menyenangkan dari Mama Sigi dan Pepo di mana mereka melakukan perjalanan di seluruh dunia, dari Italia ke Atlantik, bertemu teman-teman hewan lokal yang berbakat di sepanjang jalan. Mereka akan segera menemukan bagaimana menyikat gigi dapat membawa mereka lebih jauh daripada yang bisa mereka harapkan, dan mungkin hanya menjadi kunci yang membawa mereka pulang!

Pepsodent

